

TAFSIR TARBAWI

Buku ini ditulis oleh beberapa penulis dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Buku ini diawali tulisan Muhammad Arwani Rofi'i, Lc., M.Ag dengan judul Konsep Tarbiyah dalam Al-Qur'an dan tulisan Ahsanul Anam, S.Th.I., M.Fil.I. dengan judul Konsep Ta'lim dalam Al-Qur'an. Selanjutnya tulisan Muhammad Alwan, M.Pd dengan judul Kewajiban dan Urgensi Belajar dalam Alqur'an dan tulisan Rochmawati Solikhah Sukemi dengan judul Memaksimalkan Potensi Guru dan Kewajiban Belajar Bagi Guru. Buku ini diakhiri tulisan Dr. Juliwis Kardi S.PdI M.A dengan judul Bahan Pengajaran dalam Al-Qur'an dan tulisan Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I dengan judul Metode Pembelajaran dalam Al-Qur'an.



Muhammad Arwani Rofi'i, Lc., M.Ag, Dkk

Tafsir Tarbawi

TAFSIR TARBAWI



Muhammad Arwani Rofi'i, Lc., M.Ag
Ahsanul Anam, S.Th.I., M.Fil.I
Muhammad Alwan, M.Pd
Rochmawati Solikhah Sukemi
Dr. Juliwis Kardi S.PdI M.A
Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I

Editor:
Aprianto, M.Pd.

Muhammad Arwani Rofi'i, Lc., M.Ag., Dkk

TAFSIR TARBAWI



Sumatera Barat-Indonesia

TAFSIR TARBAWI

Penulis:

Muhammad Arwani Rofi'i, Lc., M.Ag

Ahsanul Anam, S.Th.I., M.Fil.I

Muhammad Alwan, M.Pd

Rochmawati Solikhah Sukemi

Dr. Juliwis Kardi S.PdI M.A

Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I

Editor:

Aprianto, M.Pd.

Setting Lay Out & Cover:

Dr. Sriwardona, M.A.

Diterbitkan Oleh:

CV. Afasa Pustaka

Perumahan Pasaman Baru Garden Blok B Nomor 8

Katimaha, Lingsuang Aua, Kecamatan Pasaman

Simpang Empat Pasaman Barat 26566

Sumatera Barat, Indonesia

Mobile: 085376322130

Email: chadijahismail@gmail.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa seizin Penerbit

Cetakan ke-1, Agustus 2024

ISBN: 978-623-89359-2-5

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabiil'amin. Puji dan syukur kepada Allah SWT., atas terbitnya Tafsir Tarbawi. Penerbitan buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penyebaran dan pengembangan ilmiah intelektual pada perguruan tinggi.

Buku ini ditulis oleh beberapa penulis dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Buku ini diawali tulisan Muhammad Arwani Rofi'i, Lc., M.Ag dengan judul Konsep Tarbiyah dalam Al-Qur'an dan tulisan Ahsanul Anam, S.Th.I., M.Fil.I. dengan judul Konsep Ta'lim dalam Al-Qur'an. Selanjutnya tulisan Muhammad Alwan, M.Pd dengan judul Kewajiban dan Urgensi Belajar dalam Alqur'an dan tulisan Rochmawati Solikhah Sukemi dengan judul Memaksimalkan Potensi Guru dan Kewajiban Belajar Bagi Guru. Buku ini diakhiri tulisan Dr. Juliwis Kardi S.PdI M.A dengan judul Bahan Pengajaran dalam Al-Qur'an dan tulisan Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I dengan judul Metode Pembelajaran dalam Al-Qur'an.

Penulis sangat menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan kelemahan dalam buku ini. Masukan dan kritikan dari semua pihak sangat kami harapkan. Terimakasih.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar__ iv

Daftar Isi__v

- BAB 1 Konsep Tarbiyah dalam Al-Qur'an_1
Oleh: Muhammad Arwani Rofi'i, Lc., M.Ag
- BAB 2 Konsep Ta'lim dalam Al-Qur'an_32
Oleh: Ahsanul Anam, S.Th.I., M.Fil.I.
- BAB 3 Kewajiban dan Urgensi Belajar dalam Al-
Qur'an_52
Oleh: Muhammad Alwan, M.Pd
- BAB 4 Memaksimalkan Potensi Guru dan Kewajiban Belajar
Bagi Guru_60
Oleh: Rochmawati Solikhah Sukemi
- BAB 5 Bahan Pengajaran dalam Al-Qur'an_66
Oleh: Dr. Juliwis Kardi S.PdI M.A
- BAB 6 Metode Pembelajaran dalam Al-Qur'an_81
Oleh: Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I

BIOGRAFI PENULIS_106

BAB 1

KONSEP TARBİYAH DALAM AL-QUR'AN

Oleh: Muhammad Arwani Rofi'i, Lc., M.Ag

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam Islam, yang dikenal dengan istilah tarbiyah (Pulungan, 2022). Istilah ini mengacu pada proses mendidik, membina, dan membimbing individu agar berkembang menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak mulia (Djunaid, 2014). Dalam konteks Islam, tarbiyah memiliki tujuan yang lebih luas dan mendalam dibandingkan sekadar transfer ilmu pengetahuan. Tarbiyah bertujuan untuk membentuk karakter dan moral, serta mengarahkan perilaku individu sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah (Ahmad & Aljufri, 2019).

Pentingnya pendidikan dalam Islam tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya ilmu dan hikmah (Zaim, 2019). Allah SWT menyebutkan dalam Al-Qur'an bahwa manusia diciptakan untuk beribadah dan menjadi khalifah di muka bumi, yang memerlukan pemahaman dan penerapan ilmu yang benar (Ilyas, 2016). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang kuat (Ndona, 2018).

Dalam konteks Islam, tarbiyah bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani, duniawi dan ukhrawi (Nasir, 2020). Hal ini relevan dengan perkembangan individu dan masyarakat, karena pendidikan yang komprehensif akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual (Ichsan, 2023). Dengan demikian, individu yang

terdidik secara baik akan mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat dan membangun peradaban yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam (Tola, 2017).

Penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan konsep tarbiyah menurut Al-Qur'an, yang merupakan sumber utama ajaran Islam. Dengan mengkaji ayat-ayat yang terkait dengan tarbiyah, kita dapat memahami prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan pendidikan dalam Islam.

Selain itu, penulisan ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang secara langsung atau tidak langsung membahas tentang pendidikan dan pembinaan. Pemahaman yang mendalam mengenai ayat-ayat ini akan membantu kita dalam merumuskan metode dan pendekatan tarbiyah yang efektif.

Akhirnya, penulisan ini akan menggali aplikasi praktis dari konsep tarbiyah dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana prinsip-prinsip tarbiyah dapat diterapkan dalam konteks keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat akan menjadi fokus utama. Dengan demikian, diharapkan konsep tarbiyah yang diuraikan dalam Al-Qur'an dapat diimplementasikan secara nyata dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi pembangunan individu dan masyarakat yang berakhlak mulia dan berdaya saing tinggi.

B. Konsep Dasar Tarbiyah dalam Al-Qur'an

1. Definisi Tarbiyah

Kata "tarbiyah" berasal dari bahasa Arab yang memiliki akar kata ر-ب-و (ra-ba-wa), yang berarti "bertumbuh" atau "berkembang" (Nashuddin, 2021). Akar kata ini juga

berhubungan dengan kata رَبَّيَّ (rabba), yang berarti "mendidik" atau "membesarkan" (Aris, 2022). Istilah tarbiyah sering kali dikaitkan dengan tindakan merawat, membimbing, dan mengarahkan sesuatu atau seseorang menuju kesempurnaan atau kedewasaan (Ridwan, 2018). Secara linguistik, tarbiyah memiliki beberapa makna dasar di antaranya adalah:

- a. Pertumbuhan dan Perkembangan: Tarbiyah mencakup proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, intelektual, emosional, dan spiritual.
- b. Pengawasan dan Bimbingan: Tarbiyah melibatkan tindakan mengawasi, membimbing, dan mendidik seseorang agar mencapai potensi maksimalnya.
- c. Pemberian Nutrisi: Dalam konteks agrikultural, tarbiyah digunakan untuk menggambarkan proses memberikan nutrisi kepada tanaman agar tumbuh dengan baik (Saidy, 2023).

Dalam Al-Qur'an, konsep tarbiyah tidak selalu disebutkan dengan kata "tarbiyah" secara eksplisit, namun prinsip dan aplikasinya tersebar dalam berbagai ayat yang membahas tentang pendidikan, pembinaan, dan bimbingan (Mahrus, 2014). Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai terminologi tarbiyah dalam Al-Qur'an:

- a. (At-Ta'dib) – Pendidikan dan Pembinaan

At-Ta'dib merujuk pada proses pembentukan perilaku dan akhlak yang baik melalui pendidikan dan pengajaran. Hal ini sebagaimana yang tergambar dalam Surah Luqman (31:13):

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemah Kemenag 2019

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Ayat ini menggambarkan nasihat bijak Luqman kepada anaknya tentang pentingnya tauhid dan larangan untuk menyekutukan Allah, yang dianggap sebagai kezaliman besar. Dalam konteks al-Ta'dib, atau pendidikan moral dan spiritual dalam Islam, nasihat Luqman ini adalah contoh utama bagaimana pendidikan (ta'dib) seharusnya diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Pendidikan ini tidak hanya mencakup pengetahuan intelektual, tetapi juga penanaman nilai-nilai spiritual dan moral yang mendalam. Luqman mengajarkan tauhid sebagai dasar utama dalam kehidupan, yang menegaskan bahwa pendidikan anak harus dimulai dengan memperkenalkan mereka kepada konsep ketuhanan dan pentingnya mengesakan Allah. Ini menunjukkan bahwa al-Ta'dib melibatkan pemberian nasihat yang penuh kasih sayang, pengajaran tentang akidah yang benar, dan pembentukan karakter yang kuat berdasarkan nilai-nilai Islam. Nasihat Luqman menjadi teladan bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka dengan cara yang bijaksana dan penuh hikmah, serta membimbing mereka ke jalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam (Al-Qurtubi, 2024).

b. At-Ta'lim) – Pengajaran

Pengajaran mencakup proses mentransfer pengetahuan, baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Hal ini tergambar dalam Surah Al-Mujadilah (58:11):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemah Kemenag 2019

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menekankan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang beriman dan yang berilmu. Ini menunjukkan pentingnya ilmu dalam Islam, dimana orang berilmu memiliki keutamaan yang lebih tinggi. Rasulullah SAW menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah jalan menuju surga, dengan pahala besar dan dukungan dari para malaikat. Perbandingan antara ahli ilmu dan ahli ibadah menunjukkan betapa besar keutamaan ilmu. Dalam konteks al-ta'lim, atau pengajaran, ini menggarisbawahi bahwa pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pengetahuan spiritual tetapi juga intelektual. Pengajaran dalam Islam bertujuan untuk membentuk individu yang taat, beradab, dan berpengetahuan luas, yang mana semuanya berkontribusi pada peningkatan derajat di sisi Allah. Rasulullah sendiri mencontohkan pentingnya pengajaran dengan memilih duduk di majelis yang mengajarkan ilmu, menunjukkan bahwa pendidikan adalah inti dari dakwah dan kehidupan Islami (Al-Baghawi, 2024).

c. (At-Tafhim) – Pemahaman

Proses memberikan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Hal ini sebagaimana yang tergambar dalam Surah Al-Baqarah (02:129):

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝

Terjemah Kemenag 2019

Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah)³⁸ kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”

Doa dalam ayat tersebut meminta agar Allah mengutus seorang rasul dari keturunan Ismail untuk menyampaikan ayat-ayat-Nya kepada umat, mengajarkan Al-Quran dan sunnah, serta membersihkan mereka dari syirik dan akhlak buruk. Ini menunjukkan harapan agar umat mendapatkan bimbingan ilahi yang lengkap dan mendalam. Dalam konteks al-tafhim (pemahaman), doa ini menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama, bukan sekadar pengetahuan permukaan. Rasul yang diharapkan dalam doa ini tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga memastikan bahwa ajaran tersebut dipahami dengan benar dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk umat yang bertauhid dan berakhlak mulia (Al-Kindy, 2024).

d. (At-Tarbiyah) – Pembinaan dan Pengembangan

Proses pengembangan dan pembinaan secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, mental, dan spiritual. Hal ini sebagaimana yang tergambar dalam Surah Al-Baqarah (2:132):

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemah Kemenag 2019

Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya dan demikia pula Ya'qub, “Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu. Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.”

Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub mewasiatkan kepada anak-anak mereka untuk tetap berpegang teguh pada agama Islam hingga akhir hayat. Pesan ini menekankan pentingnya keteguhan iman dan kesetiaan pada ajaran agama. Dalam konteks at-tarbiyah (pembinaan dan pengembangan), ayat ini menekankan betapa pentingnya peran orang tua dan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak-anak mereka sejak dini. Pembinaan yang baik memastikan bahwa generasi penerus tetap berada di jalan yang benar dan mempertahankan identitas mereka sebagai Muslim hingga akhir hayat. Ini mencakup pengajaran yang berkelanjutan, pemberian teladan yang baik, serta pengembangan karakter yang kuat sesuai dengan ajaran Islam (Tantawi, 2024).

e. (At-Tan ‘syi’ah) – Pendidikan dan Pembentukan Karakter

Proses pembentukan karakter dan kepribadian melalui pendidikan dan latihan yang berkelanjutan. Hal ini sebagaimana tergambar dalam Surah al-Nahl (16:125):

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemah Kemenag 2019

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴²⁴) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Ayat ini menekankan pentingnya menggunakan kebijaksanaan, nasihat yang baik, dan cara yang terbaik dalam mengajak orang ke jalan Allah. Dalam tafsirnya, disebutkan bahwa hikmah adalah argumen yang kuat dan jelas yang menghilangkan keraguan, sementara mau'izah hasanah adalah nasihat tulus yang ditujukan untuk kebaikan mereka. Berdebat dengan cara yang terbaik berarti menggunakan pendekatan yang lembut dan tanpa kekerasan. Ayat ini berkaitan erat dengan konsep at-tan'syi'ah (pendidikan dan pembentukan karakter) karena menekankan metode pendidikan yang bijaksana dan penuh kasih, yang esensial dalam membentuk karakter seseorang. Dengan mendidik menggunakan pendekatan yang bijaksana, penuh nasihat baik, dan lembut, karakter yang kuat dan positif dapat dibentuk dalam diri individu, menjadikannya lebih responsif terhadap kebaikan dan kebenaran (Al-Zamakhshari, 2024).

f. (*At-Tanjih*) – Bimbingan dan Arahan

Memberikan petunjuk, nasihat, dan arahan kepada individu untuk mengarahkan perilaku dan tindakannya sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Hal ini sebagaimana yang tergambar dalam Surah al-Nisa' (04:59):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemah Kemenag 2019

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).

Ayat ini menekankan pentingnya ketaatan kepada Allah, Rasul-Nya, dan para pemimpin umat. Ketaatan ini meliputi mengikuti perintah Allah dan Rasul yang disampaikan melalui Al-Qur'an dan Sunnah, serta menaati ulil amri (pemimpin) yang memiliki otoritas dalam urusan agama dan dunia. Dalam konteks bimbingan dan arahan (at-tawjih), ayat ini memberikan panduan jelas kepada umat Islam tentang hierarki otoritas yang harus diikuti, dimulai dari wahyu ilahi hingga kepada keputusan pemimpin yang sah. Ketaatan kepada pemimpin ditegaskan selama mereka mematuhi hukum Allah dan Rasul-Nya. Ini menunjukkan bahwa bimbingan dan arahan yang benar adalah yang berlandaskan wahyu dan diikuti dengan kepatuhan kepada pemimpin yang menjalankan ajaran Islam dengan benar (Al-Razi, 2024).

Melalui berbagai terminologi ini, Al-Qur'an memberikan gambaran yang komprehensif tentang konsep tarbiyah, mencakup pendidikan, pengajaran, pembinaan karakter, dan bimbingan. Prinsip-prinsip ini merupakan landasan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat dalam akhlak dan iman.

2. Dasar-Dasar Tarbiyah dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memuat banyak ayat yang menekankan pentingnya pendidikan dan pembinaan sebagai bagian dari proses tarbiyah. Berikut ini beberapa ayat yang relevan:

a. Surah Al-Alaq (96:1-5)

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Ayat ini menekankan pentingnya membaca dan menuntut ilmu. Allah memerintahkan manusia untuk membaca dan belajar, menunjukkan bahwa proses pendidikan adalah esensial dalam kehidupan seorang Muslim.

b. Surah Al-Mujadilah (58:11)

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini menegaskan keutamaan orang-orang yang berilmu. Pendidikan dan ilmu pengetahuan mendapatkan tempat yang sangat tinggi dalam Islam, dan Allah menjanjikan derajat yang lebih tinggi bagi mereka yang berilmu.

c. Surah Taha (20:114)

"Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya. Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.'"

Ayat ini menekankan pentingnya memohon tambahan ilmu kepada Allah. Ini menunjukkan bahwa pendidikan dan

pembinaan adalah proses yang berkelanjutan dan memerlukan doa serta usaha.

d. Surah Luqman (31:12-19)

Kisah Luqman memberikan nasihat kepada anaknya tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk tauhid, akhlak, dan etika sosial. "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (31:13) "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.'" (31:14)

Ayat-ayat ini mengajarkan pentingnya pembinaan akhlak dan moral serta penanaman nilai-nilai tauhid sejak dini. Nasihat Luqman mencakup berbagai aspek tarbiyah, baik dalam hal spiritual maupun etika sosial.

e. Surah An-Nahl (16:125)

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."

Ayat ini menekankan pentingnya menggunakan hikmah (kebijaksanaan) dan pelajaran yang baik dalam proses tarbiyah. Ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam mendidik haruslah bijaksana dan penuh kasih.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, berikut adalah prinsip-prinsip dasar tarbiyah dalam Al-Qur'an:

a. Tauhid (Monoteisme)

Pengesaan Allah sebagai landasan utama dalam pendidikan Islam berarti menegaskan bahwa segala ilmu dan aktivitas dalam kehidupan harus berpusat pada pengakuan akan keesaan Allah SWT. Tauhid merupakan fondasi utama yang mengarahkan seluruh aspek pendidikan dan pembinaan dalam Islam. Implementasi nilai tauhid dalam tarbiyah mencakup penanaman keyakinan akan keesaan Allah dalam setiap aspek kehidupan individu sejak dini. Pendidikan tauhid bertujuan untuk memastikan bahwa segala pikiran, tindakan, dan tujuan hidup seorang Muslim berorientasi pada pengakuan dan penghambaan kepada Allah semata. Misalnya, dalam Surah Luqman ayat 13, Luqman memberikan nasihat kepada anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah, mengajarkan bahwa hanya Allah yang layak disembah dan dipatuhi. Hal ini mencerminkan bahwa pendidikan dalam Islam harus dimulai dengan menanamkan nilai-nilai tauhid yang kuat, sehingga anak-anak tumbuh dengan kesadaran bahwa setiap tindakan mereka harus selaras dengan kehendak Allah. Tauhid bukan hanya konsep teologis, tetapi juga panduan praktis yang mencakup etika, moral, dan tujuan hidup, menjadikan setiap individu sadar akan hubungan mereka dengan Allah dalam setiap langkah kehidupan mereka (Mi'roji, 2011).

b. Akhlak Mulia

Pembentukan karakter yang mulia dan etika yang baik merupakan inti dari pendidikan Islam, yang berfokus pada pengembangan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Implementasi akhlak mulia dalam tarbiyah dicontohkan secara jelas dalam Al-Qur'an, di mana pentingnya akhlak mulia ditekankan berulang kali. Misalnya, dalam Surah Al-Qalam

ayat 4, Allah memuji akhlak Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi umat, menyatakan bahwa "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." Ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan model ideal yang harus diikuti oleh setiap Muslim dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan akhlak bertujuan untuk menanamkan sifat-sifat seperti kejujuran, kesabaran, kedermawanan, dan kerendahan hati, memastikan bahwa setiap individu tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki karakter yang luhur. Akhlak mulia mencakup interaksi sosial, perilaku sehari-hari, serta hubungan dengan Allah, manusia, dan lingkungan, sehingga membentuk individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat dan mendapatkan ridha Allah (Azizah, 2018).

c. Ilmu Pengetahuan

Pentingnya menuntut ilmu dan mengajarkannya adalah salah satu prinsip fundamental dalam Islam, yang menjadikan pencarian dan penyebaran ilmu sebagai kewajiban bagi setiap Muslim. Implementasi nilai ini terlihat jelas dalam berbagai ayat Al-Qur'an, seperti dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5, yang dimulai dengan perintah "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan," menekankan pentingnya membaca dan belajar sebagai langkah pertama dalam mendapatkan ilmu. Selain itu, dalam Surah Taha ayat 114, Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk berdoa, "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan," menunjukkan bahwa mencari tambahan ilmu adalah suatu keharusan yang berkelanjutan. Ayat-ayat ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan merupakan kunci untuk memahami ciptaan Allah dan berfungsi sebagai panduan untuk hidup yang

benar. Menuntut ilmu tidak hanya terbatas pada aspek-aspek religius tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan umum yang dapat bermanfaat bagi kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pengajaran nilai-nilai etis dan spiritual yang mendalam, menciptakan individu yang berpengetahuan luas dan berakhlak mulia (Usman, 2018).

d. Hikmah (Kebijaksanaan)

Penggunaan kebijaksanaan dalam proses pembelajaran dan pembinaan merupakan prinsip yang sangat penting dalam Islam, di mana pendekatan yang bijaksana menjadi kunci untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam dan efektif terhadap ajaran agama. Implementasi nilai ini tercermin dalam Surah An-Nahl ayat 125, di mana Allah memerintahkan umat-Nya untuk "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." Ayat ini menunjukkan bahwa dalam menyebarkan ajaran agama dan mendidik umat, pendekatan yang bijaksana dan penuh hikmah sangat dianjurkan. Hal ini mencakup penggunaan bahasa yang sopan, pengajaran yang berbasis bukti dan logika, serta menghindari sikap yang provokatif atau menghina. Kebijaksanaan dalam pendidikan juga melibatkan kemampuan untuk menyesuaikan metode dan strategi mengajar sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman masing-masing individu, sehingga pesan-pesan agama dapat diterima dengan baik dan membuahkan hasil yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kebijaksanaan tidak hanya memperkuat proses pendidikan secara intelektual, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai spiritual dan moral

yang diajarkan dapat diterapkan dengan tepat dan efektif dalam kehidupan sehari-hari umat Islam (Fannani, 2014).

e. Uswah Hasanah (Keteladanan yang Baik)

Menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan dalam segala aspek kehidupan adalah prinsip yang fundamental dalam Islam, yang mengajarkan umat untuk mengikuti jejak beliau dalam tindakan, perilaku, dan pengambilan keputusan sehari-hari. Implementasi nilai ini terdapat dalam Surah Al-Ahzab ayat 21, di mana Allah menyatakan, "Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu padamu teladan yang baik, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah contoh yang sempurna dalam mengimplementasikan ajaran Allah dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi, keluarga, sosial, maupun politik. Beliau menunjukkan keteladanan dalam segala hal, mulai dari ibadah kepada Allah hingga cara berinteraksi dengan sesama manusia. Teladan Nabi juga mencakup aspek kepemimpinan, kebijaksanaan, keadilan, dan kasih sayang, yang menjadi contoh bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan mereka. Dengan mengikuti teladan beliau, umat Islam diharapkan dapat mencapai kesempurnaan dalam keimanan dan akhlak, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan penuh keyakinan dan kebijaksanaan yang diperoleh dari ajaran yang beliau ajarkan (Saputra, 2018).

f. Tawakkal dan Doa

Bergantung kepada Allah dan memohon pertolongan-Nya dalam proses pendidikan adalah salah satu aspek penting dalam Islam, yang menekankan bahwa segala usaha dan pencapaian intelektual seseorang harus disertai dengan doa

dan tawakkal kepada Allah SWT. Implementasi nilai ini tergambar dalam Surah Taha ayat 114, di mana Nabi Musa AS berdoa kepada Allah dengan kata-kata, "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." Ayat ini menunjukkan bahwa mencari ilmu bukanlah semata usaha manusia, tetapi juga sebuah proses spiritual yang membutuhkan bantuan dan petunjuk dari Allah. Dengan memohon pertolongan Allah, seorang Muslim menegaskan ketergantungannya kepada Sang Pencipta dalam setiap langkah dalam mencari pengetahuan dan dalam setiap usaha mendidik diri sendiri atau orang lain. Doa dalam pendidikan tidak hanya menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman dan kebijaksanaan, tetapi juga sebagai ungkapan ketundukan dan pengakuan bahwa segala sesuatu hanya dapat tercapai dengan izin dan kemurahan-Nya. Hal ini mengajarkan umat Islam untuk menjadikan Allah sebagai pusat dari setiap aktivitas kehidupan, termasuk dalam proses pendidikan, sehingga setiap usaha yang dilakukan dapat diberkahi dan diterima sebagai ibadah kepada-Nya (Munandar, 2009).

Dengan memahami dasar-dasar tarbiyah yang digariskan dalam Al-Qur'an, kita dapat merumuskan metode dan pendekatan pendidikan yang komprehensif dan efektif, yang tidak hanya mengembangkan aspek intelektual tetapi juga aspek spiritual dan moral. Prinsip-prinsip ini harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan, baik di keluarga, lembaga pendidikan, maupun masyarakat secara luas.

3. Metode dan Pendekatan Tarbiyah

Pendidikan dalam Islam tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga melibatkan metode dan pendekatan yang mendalam untuk membentuk karakter dan

moralitas individu. Dalam konteks ini, metode seperti pemberian nasihat dan bimbingan yang jelas, keteladanan melalui teladan yang baik, penggunaan hikmah dalam menyampaikan ajaran, serta pendekatan hati, akal, dan amal menjadi penting dalam proses tarbiyah. Pendekatan ini tidak hanya menargetkan perkembangan intelektual, tetapi juga spiritual, emosional, dan praktikal individu agar dapat mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

a. Metode Pemberian Nasihat dan Bimbingan

Metode ini melibatkan komunikasi langsung antara pendidik dan yang dipimpin dengan memberikan nasihat yang jelas dan bimbingan yang membangun. Prinsip ini diilustrasikan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, di mana para nabi dan rasul sering kali memberikan nasihat kepada umat mereka untuk memperbaiki perilaku dan meningkatkan keimanan. Contohnya adalah ketika Nabi Ibrahim AS memberikan nasihat kepada ayahnya agar berhenti menyembah berhala (Surah Maryam: 42-49) (Yuliany, 2022).

b. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Metode ini menekankan pentingnya teladan yang baik dalam pendidikan. Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai uswah hasanah, teladan yang sempurna bagi umatnya dalam segala aspek kehidupan. Uswah hasanah ini tidak hanya mencakup tindakan-tindakan yang terlihat, tetapi juga sikap, nilai, dan motivasi di balik tindakan tersebut. Anak-anak dan murid yang melihat keteladanan yang baik dari pendidik mereka cenderung lebih mudah meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut (Wardah Anggraini, Syafrimen Syafril, 2020).

c. Metode Hikmah (Kebijaksanaan)

Metode ini mencakup pendekatan yang bijaksana dalam menyampaikan ajaran dan nasihat agama. Hikmah dalam tarbiyah mencakup penggunaan kata-kata yang lembut, pilihan waktu yang tepat, dan penyesuaian pesan sesuai dengan pemahaman dan kondisi pendengar. Allah SWT menyuruh Nabi Musa AS dan Harun AS untuk berbicara kepada Fir'aun dengan kata-kata yang lemah lembut (Surah Thaha: 44) (Salafudin, 2011).

d. Pendekatan Hati (Qalb)

Pendekatan ini menekankan pentingnya mendidik hati atau jiwa seseorang. Pendidikan hati melibatkan pengembangan rasa cinta kepada Allah, rasa takut kepada-Nya, dan kesadaran spiritual yang mendalam. Ini dilakukan melalui bimbingan untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan emosional individu (Zuraimy Ali, Noraini Ismail, 2023).

e. Pendekatan Akal (Fikr)

Pendekatan ini fokus pada pengembangan akal atau pikiran yang sehat dan logis. Ini termasuk dalam pendidikan untuk mendorong pemikiran kritis, analisis, dan penalaran yang baik terhadap berbagai masalah kehidupan (Aminurrashid Ahmad Dahari, Asmawati Suhid, 2019).

f. Pendekatan Amal (Perbuatan)

Pendekatan ini menekankan pentingnya mengaplikasikan pengetahuan dan nilai-nilai yang dipelajari dalam tindakan nyata. Tarbiyah yang baik tidak hanya berhenti pada pengetahuan dan kesadaran, tetapi juga mendorong untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama dan moralitas yang diajarkan (Rianie, 2015).

Secara keseluruhan, metode dan pendekatan dalam tarbiyah Islam bertujuan untuk menghasilkan individu yang seimbang dalam aspek spiritual, moral, intelektual, dan praktikal kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan berbagai metode ini secara holistik, pendidikan dalam Islam tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama.

C. Nilai-nilai dan Implementasi Tarbiyah dalam Kehidupan

1. Nilai-nilai Tarbiyah dalam Al-Qur'an

Nilai-nilai tarbiyah yang terdapat dalam Al-Qur'an mencerminkan pondasi yang kokoh bagi pembentukan karakter dan moralitas dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam setiap ayatnya, Al-Qur'an mengajarkan pentingnya akhlak yang baik, seperti kejujuran, kesabaran, dan keadilan, sebagai pijakan utama dalam interaksi sosial dan pelayanan kepada Allah SWT. Nilai-nilai spiritual seperti keimanan yang teguh, ketakwaan yang mendalam, dan keikhlasan dalam beribadah menjadi penguat dalam memperdalam hubungan pribadi dengan Sang Pencipta. Sementara itu, nilai-nilai sosial seperti kasih sayang, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial memberikan landasan untuk membangun masyarakat yang inklusif dan bertanggung jawab. Dengan menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai ini, umat Muslim diharapkan dapat mencapai kesempurnaan dalam spiritualitas dan kesuksesan dalam kehidupan bermasyarakat (Usman, 2018).

a. Nilai Akhlak

Akhlak dalam Islam mencakup berbagai nilai moral yang penting untuk dibangun dalam diri individu Muslim. Kejujuran, sebagai salah satu nilai utama, ditekankan dalam banyak ayat Al-Qur'an, yang menekankan pentingnya kejujuran dalam semua aspek kehidupan. Kesabaran, sebagai nilai yang menuntut kontrol diri dan keteguhan dalam menghadapi cobaan dan tantangan, juga dijelaskan sebagai karakteristik orang-orang yang mendapat rahmat Allah (Surah Al-Baqarah: 45). Keadilan, yang merupakan prinsip dasar dalam Islam, ditekankan untuk memastikan perlakuan yang adil terhadap semua orang tanpa memandang suku, agama, atau status sosial (Surah An-Nisa: 135).

b. Nilai Spiritual

Nilai-nilai spiritual dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya hubungan yang kuat antara manusia dengan Allah SWT. Keimanan (iman), yang merupakan fondasi dari semua nilai-nilai Islam, membutuhkan keyakinan yang teguh terhadap kebenaran ajaran Allah dan Rasul-Nya. Ketakwaan (taqwa), atau kesadaran dan ketaatan kepada Allah dalam segala aspek kehidupan, juga ditekankan sebagai kunci untuk mencapai keberhasilan dan kedamaian dalam hidup (Surah Al-Baqarah: 2). Keikhlasan (ikhlas), yang mengacu pada niat yang tulus dan ikhlas dalam beribadah dan beramal, juga dipandang sebagai nilai penting yang harus dimiliki oleh setiap Muslim (Surah Al-Bayyinah: 5).

c. Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial dalam Al-Qur'an mengajarkan pentingnya hubungan harmonis antara individu dalam masyarakat Muslim. Kasih sayang (rahmah), sebagai ungkapan dari kasih Allah

yang tak terbatas, ditekankan sebagai prinsip dasar dalam hubungan antar sesama manusia (Surah Al-Anbiya: 107). Persaudaraan (ukhuwwah), yang menunjukkan solidaritas dan kebersamaan antar Muslim, ditekankan untuk membangun komunitas yang kuat dan bersatu (Surah Al-Hujurat: 10). Tanggung jawab sosial (mas'uliyah), atau kesadaran terhadap tanggung jawab terhadap kebaikan dan kesejahteraan masyarakat, juga ditekankan dalam Al-Qur'an sebagai bagian integral dari praktik kehidupan Islam (Surah Al-Ma'un: 5-7).

Secara keseluruhan, nilai-nilai tarbiyah yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak hanya membentuk karakter individu Muslim secara pribadi, tetapi juga membentuk dasar bagi masyarakat yang adil, harmonis, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini bukan hanya sebagai panduan spiritual, tetapi juga sebagai landasan bagi tindakan nyata dalam menciptakan masyarakat yang berdaya dan penuh rahmat di bawah panduan ajaran Allah SWT.

2. Implementasi Tarbiyah dalam Kehidupan Sehari-hari

Tarbiyah, atau pendidikan dalam Islam, tidak hanya merupakan upaya untuk mengembangkan pengetahuan agama semata, tetapi juga mencakup penerapan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Implementasi tarbiyah ini terjadi dalam konteks keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara luas.

a. Tarbiyah Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama di mana tarbiyah dimulai. Peran orang tua dalam mendidik anak menjadi kunci dalam membentuk karakter dan moralitas generasi mendatang. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman akan ajaran agama, tetapi juga

untuk menanamkan nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, kesabaran, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak dalam keluarga dilakukan melalui teladan, nasihat, dan konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam interaksi sehari-hari (Fadlillah, 2019).

b. Tarbiyah di Lembaga Pendidikan

Di luar lingkungan keluarga, lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam menyampaikan dan mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kurikulumnya. Integrasi ini tidak hanya mencakup pelajaran agama, tetapi juga memasukkan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam semua mata pelajaran. Guru memegang peran kunci sebagai pendidik dan pembimbing, tidak hanya dalam hal pengetahuan akademis, tetapi juga dalam membimbing siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai kebaikan, saling menghormati, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sekolah dan di luar sekolah (Amril, 2023).

c. Tarbiyah dalam Masyarakat

Tarbiyah dalam masyarakat melibatkan pengembangan komunitas yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an. Masyarakat yang tercerahkan secara spiritual dan moral akan mampu menciptakan lingkungan yang harmonis dan berdaya. Lembaga sosial dan keagamaan, seperti masjid, organisasi sosial, dan lembaga amal, memiliki peran strategis dalam mendukung tarbiyah ini dengan menyediakan platform untuk pembelajaran, pengembangan diri, serta pelayanan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat luas (Saifurrahman, 2016).

Secara keseluruhan, implementasi tarbiyah dalam kehidupan sehari-hari melalui keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat bertujuan untuk membentuk individu Muslim

yang komprehensif secara spiritual, moral, dan sosial. Dengan demikian, umat Islam diharapkan dapat berkontribusi secara positif dalam membangun masyarakat yang adil, sejahtera, dan penuh kasih sayang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

D. Tantangan dan Solusi dalam Pelaksanaan Tarbiyah

1. Tantangan Modern

Dalam mengimplementasikan tarbiyah, tantangan modern yang dihadapi umat Islam tidak hanya melibatkan aspek tradisional, tetapi juga dampak dari perkembangan globalisasi, teknologi, dan perubahan nilai-nilai sosial yang signifikan.

Globalisasi telah menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan dan pembinaan dalam Islam. Arus informasi yang cepat dan mudah diakses melalui internet dan media sosial dapat mempengaruhi pemahaman dan identitas agama seseorang. Terlebih lagi, teknologi modern juga memberikan akses terhadap konten-konten yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menuntut umat Islam untuk lebih waspada dalam mengelola informasi dan teknologi sehingga tidak mengikis nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan dalam tarbiyah. Solusi untuk tantangan ini meliputi pendekatan yang proaktif dalam mengajarkan literasi digital yang sehat, mengembangkan platform-platform edukasi online yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta mempromosikan penggunaan teknologi untuk menyebarkan ajaran agama yang benar dan positif.

Perubahan nilai-nilai sosial dalam masyarakat modern sering kali bertentangan dengan ajaran Islam. Nilai-nilai sekuler yang mengutamakan individualisme, konsumerisme,

dan hedonisme dapat mengaburkan nilai-nilai tradisional yang dianut dalam tarbiyah. Hal ini menimbulkan tantangan dalam membentuk generasi yang memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Solusi untuk tantangan ini meliputi penguatan identitas Islam melalui pendidikan yang mengakar pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, mempromosikan kesadaran akan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan, serta memberdayakan komunitas untuk bersama-sama menjaga nilai-nilai moral dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan kesadaran akan tantangan-tantangan modern ini dan upaya-upaya untuk mencari solusi yang tepat, umat Islam dapat menghadapi dinamika zaman yang terus berubah dengan teguh dalam menjalankan ajaran agama dan membangun masyarakat yang beradab sesuai dengan nilai-nilai tarbiyah yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah (Wasilah, 2020).

2. Solusi dan Strategi

Dalam menghadapi tantangan yang kompleks dalam pelaksanaan tarbiyah pada zaman modern, umat Islam perlu mengadopsi solusi dan strategi yang tepat untuk memastikan keberhasilan dalam pembentukan individu yang kuat secara spiritual dan moral.

Identitas Islam sering kali menjadi tercabik-cabik oleh arus globalisasi dan modernisasi yang menggoda. Tantangan untuk mempertahankan identitas ini membutuhkan pendekatan yang komprehensif. Salah satu solusi utama adalah pendidikan yang mendalam tentang nilai-nilai Islam, sejarah umat Islam, dan keunggulan moral yang dimiliki agama ini. Pengajaran ini harus dimulai dari keluarga, diteruskan di

lembaga pendidikan formal, dan didukung oleh komunitas masyarakat yang saling mendukung. Selain itu, pembinaan kepribadian yang kokoh dan kepercayaan diri yang didasarkan pada ajaran Islam akan membantu individu menghadapi tantangan identitas dengan lebih baik.

Media dan teknologi memiliki peran besar dalam membentuk persepsi dan nilai-nilai masyarakat modern. Untuk menghadapi tantangan ini, umat Islam perlu mengambil peran aktif dalam memanfaatkan media dan teknologi sebagai alat tarbiyah yang efektif. Ini termasuk pengembangan konten edukatif yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti aplikasi pembelajaran Islam, saluran YouTube, dan platform media sosial yang mengedukasi tentang ajaran agama. Penggunaan teknologi juga dapat memfasilitasi pembelajaran jarak jauh yang mencakup pendidikan agama, sehingga memungkinkan akses yang lebih luas terhadap ilmu pengetahuan agama.

Kerjasama antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat adalah kunci dalam mengembangkan tarbiyah yang holistik. Keluarga berperan sebagai agen utama dalam mendidik anak-anak dalam nilai-nilai Islam sejak dini. Lembaga pendidikan, seperti sekolah dan madrasah, memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan ajaran agama dalam kurikulum akademis mereka dan mendukung pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Di sisi lain, masyarakat sebagai lingkungan sosial yang lebih luas memberikan dukungan dan model peran dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mengadopsi solusi-solusi ini secara komprehensif, umat Islam dapat mengatasi tantangan-tantangan dalam pelaksanaan tarbiyah pada masa kini. Dengan

begitu, mereka dapat membangun individu yang kuat secara spiritual, moral, dan intelektual, serta masyarakat yang beradab dan harmonis sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah (Jenuri, 2016).

E. Kesimpulan

Tarbiyah dalam Al-Qur'an tidak hanya sekadar pendidikan formal, tetapi merupakan proses holistik untuk membentuk individu yang seimbang secara spiritual, moral, dan sosial. Konsep ini mencakup pengajaran tentang tauhid, kebijaksanaan dalam pendidikan, dan teladan Nabi Muhammad SAW sebagai contoh utama dalam kehidupan.

Metode tarbiyah dalam Al-Qur'an mencakup pemberian nasihat yang bijaksana, keteladanan sebagai teladan yang baik, serta pendekatan yang mengakomodasi hati, akal, dan tindakan. Nilai-nilai tarbiyah mencakup akhlak yang mulia, spiritualitas yang kuat, dan tanggung jawab sosial dalam masyarakat.

Implementasi tarbiyah terjadi dalam berbagai konteks, mulai dari keluarga yang menjalankan pendidikan akhlak, lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kurikulum, hingga peran masyarakat dalam pengembangan nilai-nilai sosial dan moral.

Rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut, diperlukan studi yang mendalam mengenai efektivitas berbagai metode tarbiyah dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Selain itu, penelitian tentang pengaruh teknologi dalam pengajaran agama dan strategi untuk menghadapi perubahan nilai-nilai sosial yang cepat perlu diperluas. Dalam praktik sehari-hari, umat Islam dapat menerapkan tarbiyah dengan lebih baik

melalui penggunaan media dan teknologi sebagai sarana pendidikan, serta memperkuat kolaborasi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam mendukung nilai-nilai Islam.

Tarbiyah tidak hanya penting untuk pembentukan individu Muslim yang beriman dan bertaqwa, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan berakhlak mulia. Dengan memahami dan menerapkan konsep-konsep tarbiyah yang diajarkan dalam Al-Qur'an, umat Islam dapat menjadikan ajaran agama sebagai panduan utama dalam setiap langkah kehidupan mereka, memberikan kontribusi positif bagi kebaikan umat manusia secara keseluruhan.

Daftar Referensi

- Ahmad, & Aljufri, S. (2019). Pendidikan Islam Membentuk Nilai Dan Karakter Peserta Didik. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 2.
- Al-Baghawi, I. (2024). *Tafsir al-Baghawi*. Qur'an.Com. <https://quran.com/ar/58:11/tafsirs/ar-tafsir-al-baghawi>
- Al-Kindy, S. I. A. (2024). *al-Tafsir al-Muyassar*. Qur'an.Com2. <https://quran.com/ar/2:129/tafsirs/ar-tafsir-muyassar>
- Al-Qurtubi, I. (2024). *Tasir al-Qurtubi*. Qur'an.Com. <https://quran.com/ar/31:13/tafsirs/ar-tafseer-al-qurtubi>
- Al-Razi, F. al-D. (2024). *Mafatih al-Ghayb*. Altafsir.Com. <https://www.altafsir.com/Tafasir.asp?tMadhNo=0&tTafsirNo=4&tSoraNo=4&tAyahNo=59&tDisplay=yes&UserProfile=0&LanguageId=1>

- Al-Zamakhshari, I. (2024). *Tafsir al-Kashshaf*. Altafsir.Com. <https://www.altafsir.com/Tafasir.asp?tMadhNo=0&tTafsirNo=2&tSoraNo=16&tAyahNo=125&tDisplay=yes&UserProfile=0&LanguageId=1>
- Aminurrashid Ahmad Dahari, Asmawati Suhid, F. F. (2019). Implementation Critical Thinking in Teaching Islamic Education. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 8(4), 805.
- Amril, M. (2023). Penguatan Ketarbiyahan dan Keguruan di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan (JURRIPEN)*, 2(2), 27.
- Aris. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Azizah, A. (2018). Konsep Tarbiyah Dalam Alqur'an. *Journal Analytica Islamica*, 7(1), 9. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/jai.v7i1.7050>
- Djunaid, H. (2014). Konsep Pendidikan Dalam Alquran (Sebuah Kajian Tematik). *Lentera Pendidikan*, 17(1), 140.
- Fadlillah, L. N. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga dalam Perspektif al-Qur'an Surah al-Israa' Ayat 23-25. IAIN Salatiga.
- Fannani, Z. (2014). *Tafsir Surat An-Nabl Ayat 125 (Kajian Tentang Metode Pembelajaran)* [UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://doi.org/10.29240/bjpi.v3i1.383>
- Ichsan, M. A. S. (2023). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Perspektif Psikologi melalui Pembelajaran Fiqih. *Journal of Elementary Educational Research*, 3(2), 131.

- Ilyas, R. (2016). Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam. *Mawa'izh*, 1(7), 169.
- Jenuri. (2016). Tantangan Dan Strategi Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Siswa Dan Sekolah Berkualitas. *Jurnal UPI*, 5(1), 1. <https://doi.org/ps://doi.org/10.17509/ch.v5i1.2833>
- Mahrus. (2014). *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. STAIN Jember Press.
- Mi'roji. (2011). *Prinsip-prinsip Pendidikan Menurut Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir Tematik)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Munandar, R. (2009). *Konsep Tawakal Dan Hubungannya Dengan Tujuan Pendidikan Islam (Perbandingan Pemikiran Hamka Dan Hasbi Ash Shiddiqie)*. IAIN Walisongo Semarang.
- Nashuddin. (2021). *Tantangan Ilmu Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*. Sanabil.
- Nasir. (2020). Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam: Universal, Keseimbangan, Kesederhanaan, Perbedaan Individu, Dan Dinamis. *Istiqra'*, 7(2), 146.
- Ndona, A.-F. Y. (2018). Peran Pendidikan dalam Membangun Sikap Ketuhanan yang Maha Esa. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 2(3), 70.
- Pulungan, M. A. A. (2022). Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(3), 247.

- Rianie, N. (2015). Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat). *Jurnal: Management of Education*, 1(2), 108.
- Ridwan, M. (2018). Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Al-Qur'an. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 38.
- Saidy, M. (2023). *Model Pendidikan Full Day School Pada Yayasan Pendidikan Islam Di Kota Batam*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Saifurrahman. (2016). Pembentukan Kepribadian Muslim dengan Tarbiyah Islamiyah. *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 66.
- Salafudin. (2011). Metode Pembelajaran Aktif Ala Rasulullah, Pembelajaran Yang Membangkitkan Motivasi (Suatu Kajian Metode Pembelajaran dari Hadis). *Forum Tarbiyah*, 9(2), 188.
- Saputra, T. F. (2018). Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 3.
- Tantawi, M. S. (2024). *al-Tafsir al-Wasit*. Qur'an.Com. <https://quran.com/ar/2:132/tafsirs/ar-tafsir-al-wasit>
- Tola, B. (2017). *Kontribusi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membangun Komunikasi Masyarakat Muslim Dengan Umat Beragama Lain Di Kota Gorontalo*. UIN Alauddin Makassar.
- Usman, M. B. A. A. (2018). *Tarbiyah Dalam Frame Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematis Ayat-Ayat Tarbiyah Dalam Al-Qur'an)*. Namela.

- Wardah Anggraini, Syafrimen Syafril, S. A. (2020). Penggunaan Metode Uswah Hasanah Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral dan Agama Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Huda Wargomulyo Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu. *Saliba: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 3(1), 130.
- Wasilah, H. (2020). Upaya Mengatasi Tantangan Pendidikan Islam Pada Abad XXI. *Jurnal TAMADDUN – FAI UMG*, 21(1), 78.
- Yuliany. (2022). Pendekatan Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Afkar*, 5(1), 138. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i1.240>
- Zaim, M. (2019). Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran dan Hadis (Isu dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam). *Jurnal Muslim Heritage*, 4(2), 240.
- Zuraimy Ali, Noraini Ismail, K. A. (2023). A Study of Imam Al-Ghazali's Approach in Strengthening Spirituality, Psychology and Mental Health of Muslims. *Journal for Research in Therapy and Developmental Diversities*, 6(2), 409.

BAB 2

KONSEP TA'LIM DALAM AL-QUR'AN

Oleh: Ahsanul Anam, S.Th.I., M.Fil.I

A. Pengertian At-Ta'lim

Pendidikan sering kali diterminologikan ke dalam tiga term untuk menyebutkan kata pendidikan dalam Islam, yaitu kata *tarbiyah*, berasal dari kata kerja *rabba*. Di samping kata *rabba* terdapat pula ada juga kata *ta'lim*, berasal dari kata kerja *allama*. Selain itu, ada kata *ta'dib*, berasal dari kata *addaba*. Maka pembahasan kali ini kita hendak mengulas makna *ta'lim*. *Ta'lim* secara sederhana didefinisikan sebagai proses *transfer of knowlegde* (transfer ilmu pengetahuan) yang mencakup domain kognisi peserta didik.

Istilah ini telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan Pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal disbanding dengan *al-Tarbiyah* maupun *al-Ta'dib*. (Salminawati, 2011: 109).

Ta'lim merupakan kata benda (*mashdar*) yang berasal dari akar kata *allama*. Sebagian para ahli menerjemahkan istilah *tarbiyah* dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran. Kalimat *allamahu al-'ilm* memiliki arti mengajarkan ilmu kepadanya. Pendidikan, dalam istilah *tarbiyah*, tidak saja tertumpu pada domain kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sementara pengajaran (*ta'lim*) lebih mengarah pada aspek kognitif, seperti pengajaran mata pelajaran Fiqh. (Afifuddin Harisah, 2018: 27).

Kata *al-Ta'lim* merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga penyucian atau pembersihan manusia dari

segala kotoran dan menjadikan diri manusia berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-Hikmah* serta mempelajari apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya. *Al-Ta'lim* menyangkut aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidup serta pedoman perilaku yang baik. *Al-Ta'lim* merupakan proses yang terus menerus diusahakan semenjak dilahirkan, sebab manusia dilahirkan tidak mengetahui apa-apa, tetapi dia dibekali dengan berbagai potensi yang mempersiapkannya untuk meraih dan memahami ilmu pengetahuan serta memanfaatkannya dalam kehidupan. (Abdul Fatah Jalal, 1988: 29-30).

Ta'lim. Kata *allama* mengandung pengertian memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Nabi Adam as. melalui nama benda-benda yang diajarkan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudia dikemukakan kepada para malaikat. Maka Allah berfirman, “Sebutkanlah nama-nama benda itu semua, jika kamu benar.” (QS. Al-Baqarah: 31).

Pengertian *ta'lim* sebagai suatu istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pendidikan dikemukakan oleh para ahli, antara lain dapat dilihat sebagai berikut:

1. Abdul Fatah Jalal mengemukakan bahwa *ta'lim* adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian (*taẓkiyah*) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia itu berada

dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya. Berdasarkan pengertian ini dipahami bahwa dari segi peserta didik yang menjadi sasarannya, lingkup term *al-ta'lim* lebih universal dibandingkan dengan lingkup term *al-tarbiyah* karena *al-ta'lim* mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa. Sedangkan *al-tarbiyah* khusus diperuntukan untuk pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak.

Al-Ta'lim menyangkut aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidup serta pedoman perilaku yang baik. *Al-Ta'lim* merupakan proses yang terus menerus diusahakan semenjak dilahirkan, sebab manusia dilahirkan tidak mengetahui apa-apa, tetapi dia dibekali dengan berbagai potensi yang mempersiapkannya untuk meraih dan memahami ilmu pengetahuan serta memanfaatkannya dalam kehidupan. (Abdul Fatah Jalal, 1988: 29-30).

2. Muhammad Rasyid Rida memberikan definisi *ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. (Muhammad Rasyid Ridho, tt.: 262). Penta'rifan itu berpijak dari firman Allah swt. surat al-Baqarah ayat 31 tentang 'allama Tuhan kepada Nabi Adam as. sedangkan proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis asma yang diajarkan oleh Allah kepadanya.
3. Syekh Muhammad al-Naquib al-Attas memberikan makna *al-ta'lim* dengan pengajaran tanpa pengenalan secara mendasar. Namun apabila *al-ta'lim* disinonimkan dengan *al-*

tarbiyah, *al-ta'lim* mempunyai makna pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem. Dalam pandangan Naquib, ada konotasi tertentu yang dapat membedakan antara term *al-tarbiyah* dari *al-ta'lim*, yaitu ruang lingkup *al-ta'lim* lebih universal dari pada ruang lingkup *al-tarbiyah* sebab, *al-tarbiyah* tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksistensial. Lagi pula, makna *al-tarbiyah* lebih spesifik karena ditujukan pada objek-objek pemilikan yang berkaitan dengan jenis relasional, mengingat pemilikan yang sebenarnya hanyalah Allah. Akibatnya, sasarannya tidak hanya berlaku bagi umat manusia tetapi tercakup juga spesies-spesies yang lain.

4. Muhammad Athiyah al Abrasy mengemukakan pengertian *al-ta'lim* yang berbeda dari pendapat pendapat di atas. Beliau menyatakan bahwa *al-ta'lim* lebih khusus dari pada *al-tarbiyah* karena *al-ta'lim* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu kepada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan *al-tarbiyah* mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan. (Rahmad Hidayat dan Heny Syafriana Nasution, 2016: 79-80).

Al-ta'lim merupakan bagian kecil dari *al-tarbiyah al-aqliyah* yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif. Hal ini dapat dipahami dari pemakaian kata *'allama* dalam surat al-Baqarah, 2:31. Kata *'allama* dikaitkan dengan kata *'aradha* yang berimplikasikan bahwa proses pengajaran Adam tersebut pada akhirnya diakhiri dengan tahap evaluasi. Konotasi konteks kalimat itu mengacu pada evaluasi domain kognitif, yaitu penyebutan nama-nama benda yang diajarkan, belum pada tingkat domain yang lain. Hal ini memberi isyarat bahwa *al ta'lim*

sebagai masdar dari *'allama* hanya bersifat khusus dibanding dengan *al-tarbiyah*. (Rahmad Hidayat dan Heny Syafriana Nasution, 2016: 79-80).

B. Ayat-Ayat al-Qur'an yang Menjelaskan at-Ta'lim

1. Surat al-Baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Kecendrungan Abdul Fatah jalal di atas, didasarkan pada argumentasi bahwa manusia pertama yang mendapat pengajaran langsung dari Allah adalah nabi Adam a.s. Hal ini secara eksplisit disinyalir dalam Q.S. Al-Baqarah 2:31. pada ayat tersebut dijelaskan, bahwa penggunaan kata *'allama* untuk memberikan pengajaran kepada Adam a.s memiliki nilai lebih yang sama sekali tidak dimiliki para malaikat.

2. Surat al-Baqarah ayat 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Kalimat *wa yu'allimu hum al-kitab wa al-hikmah* dalam ayat tersebut menjelaskan tentang aktivitas Rasulullah saw

mengajarkan tilawat al-Qur'an kepada kaum muslimin. Menurut Abdul Fatah Jalal, apa yang dilakukan Rasul bukan hanya sekedar membuat Islam bisa membaca, melainkan membawa kaum muslimin kepada nilai pendidikan *taẓkiyah an-nafs* (penyucian diri) dari segala kotoran, sehingga memungkinkannya menerima *al-bikamah* serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui. Oleh karena itu, makna *alta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan; perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku. (Abdul Fatah Jalal, 1988: 29-30).

Dalam QS. Al-Baqarah: 151 disebutkan: —Dan mengajarkan (*yu'allim*) kepadamu *al-Kitab* dan *al-Hikmah* (Sunnah) serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. Ayat ini menunjukkan perintah Allah swt. kepada rasul-Nya untuk mengajarkan (*ta'lim*) kedua hal tersebut kepada umatnya. Menurut Muhaimin (2005: 45), pengajaran pada ayat itu mencakup teoretis dan praktis, sehingga peserta didik memperoleh kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal-hal yang mendatangkan manfaat dan menampik kemudlaratan. Pengajaran mencakup ilmu pengetahuan dan *al-bikmah* (kebijaksanaan).

3. Surat al-Baqarah ayat 239

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرَجَالًا أَوْ رُكْبَانًا فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), Maka shalatlah sambil berjalan atau berkendara. Kemudian apabila kamu Telah

aman, Maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah Telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

4. Surat Ali Imron ayat 48

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, hikmah, Taurat dan Injil.

Al Kitab di sini ada yang menafsirkan dengan pelajaran menulis, dan ada pula yang menafsirkannya dengan kitab-kitab yang diturunkan Allah sebelumnya selain Taurat dan Injil.

5. Surat al-Maidah ayat 110

إِذْ قَالَ اللَّهُ لِعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ادْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ
 أَيَّدْنَاكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْنَاكَ الْكِتَابَ
 وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ نَخَلُّقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي
 فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي وَثَبَرْتُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ
 تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ
 فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

(ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan Ruhul qudus. kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) diwaktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan ijin-Ku, Kemudian kamu meniup kepadanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. dan (ingatlah) di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan

(Ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir diantara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata".

6. Surat al-Kahfi ayat 65

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّنْ لَّدُنَّا عِلْمًا

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang Telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang Telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.

Menurut ahli tafsir hamba di sini ialah Khidhr, dan yang dimaksud dengan rahmat di sini ialah wahyu dan kenabian. sedang yang dimaksud dengan ilmu ialah ilmu tentang yang ghaib seperti yang akan diterangkan dengan ayat-ayat berikut.

7. Surat Thaha ayat 71

قَالَ آمَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ
فَلَأَقْطَعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِّنْ خِلَافٍ وَأَلْصِقَ النَّخْلَ
وَلَتَعْلَمَنَّ أَئِنَّا أَنشَدُ عَذَابًا وَآبَاقًا

Berkata Fir'aun: "Apakah kamu Telah beriman kepadanya (Musa) sebelum Aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka Sesungguhnya Aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan Sesungguhnya Aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan Sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksananya".

Maksudnya: tangan kanan dan kaki kiri dan sebaliknya.

8. Surat Yasin ayat 69

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُّبِينٌ

Dan kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al Quran itu tidak lain hanyalah pelajaran dan Kitab yang memberi penerangan.

9. Surat ar-Rahman ayat 2

فَبَيَّيْنَا الْآيَةَ لِيَوْمِ الْآزِفِ الَّذِي يَكُونُ فِيهِ لِكُلِّ أُمَّةٍ أُمَّةٌ مِّنْهُم مَّا يَتَّبِعُونَ

Yang telah mengajarkan al Qur'an.

10. Surat al-Jumua' ayat 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,

11. Surat al-Alaq ayat 4-5

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca

C. Asbabun Nuzul Ayat

1. Surat al Baqarah ayat 31

Hal ini merupakan sebutan yang dikemukakan oleh Allah Swt di dalamnya terkandung keutamaan Adam atas malaikat berkat apa yang telah dikhususkan oleh Allah baginya berupa

ilmu tentang nama-nama segala sesuatu, sedangkan para malaikat diperintahkan untuk bersujud kepada Adam.

Sesungguhnya bagian ini didahulukan atas bagian tersebut (yang mengandung perintah Allah kepada para malaikat untuk bersujud kepada Adam) karena bagian ini mempunyai ikatan erat dengan ketidaktahuan para malaikat tentang hikmah penciptaan khalifah, yaitu disaat mereka menanyakan hal tersebut. Kemudian Allah Swt memberitahukan bahwa Dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui. Karena itulah Allah menyebutkan bagian ini sesudah hal tersebut, untuk menjelaskan kepada mereka keutamaan Adam, berkat kelebihan yang dimilikinya diatas mereka berupa ilmu pengetahuan tentang nama-nama segala sesuatu. Untuk itu Allah Swt berfirman “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya”. (Tafsir Ibn Katsir).

As-Saddi mengatakan dari orang yang menceritakannya dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna “***wa ‘allama adamal asma a kullaha’***”. Bahwa *Allah Swt mengajarkan kepada Adam nama-nama semua anaknya seorang demi seorang, dan nama-nama seluruh hewan.*

Ad-Dahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai makna firman-Nya ini. Bahwa yang dimaksud ialah *nama-nama yang dikenal manusia, misalnya manusia, hewan, langit, bumi, dataran rendah, laut, kuda, keledai, dan nama-nama makhluk yang serupa lainnya.*

2. Surat Ali Imron ayat 48 dan al Maidah ayat 110

Dalam hadis yang diriwayatkan Anas bahwa Rasulullah saw. bersabda yang artinya: Asbabun Nuzul dari kedua ayat ini (surah ali Imron ayat 48 dan surah al-Maidah ayat 110) menceritakan tentang kecaman terhadap umat yang membangkang kepada

rasul, karena mereka telah memperlakukan para rasul secara sangat tidak wajar, khususnya kepada nabi Isa as., akan tetapi Allah memberikan pemahaman dan pengajaran kepada umat manusia mengenai kekuasaan-Nya secara bertahap agar manusia dapat menerima kebenaran dari sebuah ilmu yang belum mereka ketahui. Dengan cara mengajari cara menulis dan ilmu yang benar, manusia dapat membangkitkan kemauan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang bermanfaat untuk membuktikan kebenaran apa yang telah diturunkan Allah. Adapun dasar-dasar mukjizat yang diberikan Allah bukan terletak pada keajaibannya, akan tetapi terletak pada cara dari pembuatannya yang di luar hukum alam (al Maraghi, 1992: 275-284).

3. Surat ar Rahman ayat 2

Ayat di atas turun adalah sebagai bantahan Allah terhadap mereka yang mengatakan bahwa al-Quran yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. adalah ajaran manusia yang telah menggunakan bahasa Ajam (bahasa arab yang tidak baik) karena yang dituduhkan mengajarkan al-quran kepada Nabi Muhammad saw, adalah bukan orang Arab dan hanya tahu sedikit-sedikit bahasa Arab.

4. Surat al-Alaq Ayat 1-5

Asbab al nuzul surat al Alaq 1-5. Dalam hadist yang diriwayatkan Sayyidah 'Aisyah r.a, asbabun nuzul Surat al-Alaq ayat 1-5 bermula ketika Nabi Muhammad sedang menyepi di Gua Hira. Keinginan '*uzlah* di Gua Hira ketika sebelumnya Rasulullah saw sering mengalami mimpi yang begitu jelas seperti cahaya di pagi hari. Pada waktu menyendiri di Gua Hira, Nabi Muhammad didatangi malaikat Jibril yang menyuruh beliau untuk membaca. Malaikat Jibril berkata kepada beliau: *iqra*

(bacalah), *iqra* (bacalah), *iqra* (bacalah)! Perintah tersebut diulang sebanyak tiga kali. Lalu, Nabi Muhammad menjawab perkataan malaikat Jibril: (مَا أَنَا بِقَارِئٍ) saya tidak bisa membaca) sebanyak tiga pula. Setelah itu, Malaikat Jibril membacakan Surat al-Alaq. Lantas malaikat Jibril pergi meninggalkan Nabi Muhammad seorang diri dengan badan gemetar dan perasaan takut. Kemudian beliau langsung pulang menemui Siti Khadijah seraya meminta diselimuti. Lalu beliau menceritakan kejadian yang menimpanya selama di Gua Hira tadi. Singkat cerita, Siti Khadijah mengajak Nabi Muhammad saw untuk bertemu pamannya, Waraqah bin Naufal. Paman Siti Khadijah ini merupakan pendeta nasrani yang sangat memahami isi serta kandungan kitab Injil. Siti Khadijah meminta kepada pamannya untuk menjelaskan perihal kejadian yang menimpa Rasulullah saw.

D. Kandungan Ayat-Ayat yang di Kaji

Di dalam al Quran ada beberapa ayat yang mengandung kata *ta'lim* dalam arti mengajar. Ada beberapa makna *ta'lim* yang dapat ditemukan pada alquran, yaitu: *Pertama*, *Ta'lim* Rabbani, yaitu penyampaian sesuatu melalui wahyu atau ilham, seperti Allah swt. mengajarkan nabi Adam as. mengenai nama-nama yang ada di alam semesta, sebagaimana firman Allah swt. yang dijelaskan dalam al Quran surah al-Baqarah (2) ayat 31. *Kedua*, ketika mengajarkan al Quran, firman Allah swt. dalam surah ar-Rahman (55) ayat 2. *Ketiga*, mengajarkan sesuatu yang belum diketahui oleh manusia, firman Allah swt. dalam surah al Baqarah (2) ayat 239 dan dalam ayat yang lain Allah swt. berfirman dalam surah Yasin (36) ayat 69 serta surah al-Alaq (96) ayat 4 dan 5. *Keempat*, ketika mengajarkan *al-kitab* (cara

menulis), *al-hikmah* (ilmu yang benar), Taurat dan Injil, firman Allah swt. berfirman dalam surah Ali Imran (3) ayat 48 dan dalam surah al-Maidah (5) ayat 110. *Kelima*, mengajarkan ilmu laduni, firman Allah swt. dalam surah al-Kahfi (18) ayat 65. *Keenam*, mengajarkan tentang masalah sihir, firman Allah swt. dalam surah at-Thaahaa (20) ayat 71.

1. Surah al-Baqarah (2) ayat 31

Allah swt tidak mengajar dan mendidik Nabi Adam seperti manusia mengajar sesamanya, melainkan dengan cara memberikannya potensi. Nantinya, potensi dapat berkembang dan memungkinkan Nabi Adam mengetahui semua nama yang ada di hadapannya.

Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa dengan menjadikan manusia, Allah swt. memperlengkap pernyataan kuasa-Nya. Mereka namai tingkat-tingkat alam itu menurut tarafnya masing-masing. Ada alam Malaikat, ada pula alam Nabati, ada alam binatang dan lain-lain sebagainya. Maka diciptakan Tuhanlah manusia, yang dinamai oleh setengah orang alam Insan atau alam Nasut (Hamka, 2005:157).

Pengertian makna *asma'* di dalam ayat tersebut banyak mengandung arti yang dapat ditafsirkan, seperti arti semua nama yang ada di bumi, sebuah nama yang terbatas pada objek yang juga terbatas, bahkan Ibnu Zayd mengartikannya sebagai nama-nama keturunan Nabi Adam as. (Asyamilah, 1970:43).

Penggunaan kata '*asma* dikarenakan hubungannya kuat antara yang menamakan dan yang dinamai agar mudah dipahami. Sebab, ilmu yang hakiki itu ialah pemahaman terhadap pengetahuan. Allah swt. mengajari Adam as. kemudian

memberinya ilham untuk mengetahui eksistensi nama-nama, keistimewaan, ciri khas dan istilah yang dipakai. Adapun dalam memberikan ilmu, tidak ada bedanya antara diberikan sekaligus dengan diberikan secara bertahap, karena Allah Maha Kuasa untuk berbuat segalanya, walaupun istilah yang digunakan didalam alquran adalah *'allama* (pengertiannya adalah memberikan ilmu secara bertahap (Al Maraghi, 1992:139-140).

Penafsiran lain juga menyatakan bahwa ulama memahami pengajaran nama-nama kepada Adam as dalam arti bahwa Allah mengilhamkan nama benda itu pada saat dipaparkan sehingga beliau memiliki kemampuan untuk membedakan masing-masing benda dengan benda yang lain (Quraisy Syihab, 2002:146-147).

Pemberian *asma'* ini menjadikan nabi Adam as. memiliki prestasi akademik yang bias mengungguli para malaikat. Kehebatan ini merupakan pengajaran yang Allah swt. Berikan sehingga membuat malaikat dan jin pun harus sujud kepada nabi Adam as. Adapun kata *ta'lim* dapat didefinisikan sebagai sebuah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. (Al Manar, 1969:262).

Dengan demikian, proses tersebut dilakukan secara bertahap sebagaimana ketika Adam as. menyaksikan dan menganalisis nama-nama yang diajarkan kepadanya (Jalal, 1977:26).

2. Surat Ali Imron Ayat 48

Untuk menguatkan posisi Isa sebagai rasul, Dia senantiasa mengajarkan kepadanya, Isa, al-Kitab, yaitu berupa pelajaran baca tulis atau kitab-kitab yang diturunkan Allah sebelumnya, selain Taurat dan Injil, juga hikmah, yaitu kemampuan untuk

memperoleh ilmu-ilmu yang bermanfaat dan melaksanakan ilmunya secara benar, Taurat, kitab Nabi Musa, dan kitab Injil yang diwahyukan secara lang-sung kepada Isa.

Dalam ayat ini diterangkan bahwa Allah yang mengajar Isa pengetahuan menulis dan ilmu yang benar menggerakkan kemauan seseorang untuk mengerjakan amal-amal yang bermanfaat, serta Allah memberi kepadanya kemampuan untuk memahami Taurat dan segala rahasia hukum-hukumnya. Almasih mengetahui segala rahasia hukum, kemudian menjelaskan kepada kaumnya. Juga Allah mengajarkan kepada Isa a.s., Injil yang Dia wahyukan kepadanya.

3. Surat al Maidah Ayat 110

Wahai rasulullah, ingatlah ketika Allah berfirman: “Wahai Isa, ingatlah nikmatKu atas dirimu dan ibumu yang Aku pilih untuk memberi pengertian kepada para umat tentang keistimewaan dan kemuliaan yang dimiliki keduanya dan menghina orang yang menjadikan keduanya sebagai tuhan, ketika Aku menguatkanmu melalui Ruhul Qudus, yaitu Jibril AS, yang mana kamu bisa berbicara dengan manusia di masa kecil, dan masa tua setelah melewati 30 tahun untuk menyampaikan risalah Tuhanmu, dan ketika aku mengajarkanmu menulis atau membuat garis untuk menulis, ilmu yang bermanfaat, pemahaman makna, kitab Taurat yang diturunkan atas Musa, dan kitab Injil yang diturunkan atas dirimu, serta ketika kamu membuat dan membentuk sesuatu seperti bentuk burung dari bahan tanah dengan kehendakKu, lalu kamu meniup bentuk burung itu dan menjadi burung yang hidup dan bergerak sesuai perintahKu, dan kamu melepaskan orang buta (yang melahirkan anak yang buta) dan orang yang berpenyakit kusta (yang ditimpa kusta, yaitu bercak putih di tubuh yang meninggalkan rasa yang

sangat gatal) dengan kehendak dan perintahKu, serta ketika kamu mengeluarkan orang-orang mati dari kuburan mereka dalam keadaan hidup dengan perintahKu, Yang sebenarnya melakukan itu adalah Allah dan Isa hanyalah wasilah. Dan ingatlah nikmatKu atasmu ketika kamu memalingkan dan mencegah Bani Israil yang berencana membunuhmu setelah kamu membawa bukti-bukti, dan mukjizat nyata yang membuktikan pada kenabianmu untuk mereka”, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata: “Apa yang kamu bawa kepada kami ini tidak lain kecuali sihir yang nyata”. (Wahbah al Zuhaili, Tafsir al Wajiz).

4. Surat al Kahfi Ayat 65

Sesampainya di tempat tuannya mereka bertemu dengan seorang hamba Kami yang saleh. Menurut jumbuh ahli tafsir dia adalah Nabi Khidhir, namanya adalah Balya bin Malkan. Dia telah Kami beri rahmat dari sisi Kami berupa kenabian, juga telah Kami ajarkan ilmu yang masih belum bisa diketahui khusus baginya dari sisi Kami sehingga Musa ingin bertemu dengannya untuk belajar kepadanya. (Wahbah al Zuhaili, Tafsir al Wajiz).

5. Surat Thaha Ayat 71

Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa Firaun, setelah mengetahui bahwa ahli-ahli sihirnya telah menyerah kalah dan beriman kepada Tuhan Musa dan Harun, sangat marah kepada mereka, karena mereka telah berbuat dua kesalahan yang besar. Pertama, mereka dengan gegabah beriman kepada Musa, sebelum mereka memikirkan secara mendalam dan sebelum ada izin daripadanya. Kedua, karena dia menyangka bahwa mereka adalah murid Musa dalam ilmu sihir, maka sepatutnya mereka menunjukkan kelemahannya, demi untuk menjadikan dakwah

Musa semakin kuat dan dapat diterima orang banyak sehingga Firaun merasa urusannya dipandang makin besar dan hebat. Untuk membendung jangan sampai kelak ahli-ahli sihir itu diikuti orang banyak, Firaun mengancam akan memotong tangan dan kaki mereka dengan bersilang secara timbal balik, dengan demikian mereka tidak dapat lagi berbuat apa-apa. Juga Firaun mengancam akan menyalib mereka pada pangkal pohon kurma. Firaun mengancam siksaan yang berat kepada ahli-ahli sihirnya yang telah beriman kepada Musa, supaya ahli-ahli sihir itu membandingkan antara siksaannya dan siksaan Tuhan Musa yang tidak memotong tangan dan kaki dengan bersilang secara timbal balik, supaya mereka itu kembali lagi kepada kepercayaannya yang semula dan meninggalkan kepercayaannya kepada Musa, karena Firaun menyangka bahwa ahli-ahli sihirnya beriman kepada Musa, hanya karena takut kepada siksaan dan azab Tuhan Musa yang pedih dan berkepanjangan itu. (Tafsir Tahlili).

6. Surah ar-Rahman (55) ayat 2

Makna yang terkandung pada ayat ini adalah sebuah pengajaran yang tidak hanya sebatas pada penyebutan lafadz saja, akan tetapi ayat ini mengandung kepada alquran sebagai objek yang memiliki keutamaan yang bisa membawa manusia mendapatkan kenikmatan di dunia dan di akhirat (Al Syamilah, tth.110).

Kajian terhadap objek yang dinilai sebagai nikmat dunia dan akhirat juga bisa dikatakan sebagai barometer yang didalamnya terdapat konsekuensi pengajaran yang bersifat *intellectual exercise*, sehingga menimbulkan kajian-kajian akademik yang tidak pernah berakhir sehingga menumbuhkan lahirnya pemahaman terhadap al-Quran, hal ini sesuai dengan firman

Allah swt. dalam surah al-Kahfi (18) ayat 109 Surah al-Baqarah (2) ayat 239 dan dalam ayat yang lain Allah swt. berfirman dalam surah Yasin (36) ayat 69 serta surah al-Alaq (96) ayat 4 dan 5. Makna *al-insan* yang dimaksud dalam ayat ini adalah Nabi Muhammad saw. yang telah diajarkan Allah swt. mengenai apa yang belum diketahui oleh *kehalayak* ramai, sehinggalah menjadi isyarat bahwa Allah-lah yang memberikan pengajaran terhadap hukum-hukum yang tertulis yang tidak dapat dipahami kecuali melalui ilmu yang bersifat *sam'iyat* (Al Syamilah, 107-109).

Dalam surah al-Alaq ini juga menunjukkan tentang keutamaan dari membaca, menulis dan ilmu pengetahuan. Jika tidak ada *qalam* (pena), maka kita tidak dapat memahami berbagai ilmu pengetahuan, sampai dengan tidak dapat mengetahui kadar pengetahuan manusia terdahulu dan penemuan-penemuan serta kebudayaan mereka. Selanjutnya, ayat ini juga terkandung bukti yang menunjukkan bahwa Allah swt. yang menciptakan manusia dalam keadaan hidup dan berbicara dari sesuatu yang tidak ada tanda-tanda kehidupan padanya, sampai kemudian Allah swt. mengajari manusia ilmu yang paling utama, yaitu menulis dan menganugerahkannya ilmu pengetahuan (Al Maraghi 1992:347-348).

Dalam kitab *Shafwat at-Tafsir*, *'allama* pada ayat di atas diartikan Allah telah mengajarkan baca-tulis dengan kalam (pena), mengajarkan manusia apa-apa yang tidak mereka tidak tahu berupa ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan, menjadikan mereka dari situasi kegelapan (kebodohan) ke suasana terang benderang. Hal ini Allah telah mengajarkan manusia dengan perantaraan tulisan dan pena, manakala Dia tidak mengajarkan

kamu maka kamu dalam keadaan *ummi* menurut mayoritas Ulama, mengandung dua pengertian, artinya tidak dapat membaca dan menulis. *Kedua*, tidak perlu membaca dan tidak perlu menulis (Ash shabuni, t.th: 528).

Daftar Referensi

Abdul Fatah Jalal, *Min al-Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam*, (Kairo: Markaz Dauly li at-Ta'lim al-Wahdhifi li al-Kubar fi al-Ilm al-Araby, 1977.

_____, *Azas-azas Pendidikan Islam*, [Terj Harry Noer Ali], Bandung: CV. Diponegoro, 1988.

Abdulmalik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar, Jilid 1*, (Jakarta: PT Mitra Kerjaya Indonesia, cet. Ke-6, 2005.

Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ath-Thabari, *Jami al-Bayan 'an Ta'wil ayil-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988.

Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi, Juz 1*, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, cet. Ke-2, 1992.

_____, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid I (Cet. IV; Mesir: Musthafa al-Bâb al Halaby, 1969.

HR. Al-Bukhari, *Bada' ul Wahyi* No. 3.

M. Ali ash-Shabunni, *Shafwat at-Tafsir*.

M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbab: Pesan, KesandanKeserasianalquran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Rub al-Tarbiyyahwa al-Ta'lim*, Saudi Arabia: Dar al-Ahya, t.th
- Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Kairo: Dar al-Fikr, cet. 2, t.th), Jilid 1.
- Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2011.
- Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam: Prinsip dan Dasar Pengembangan*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Muhammad Rasyidi Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim, Tafsir al-Manâr*, Juz. VII, Beirût: Dâr al-Fikr, tt.
- Rahmat Hidayat dan Henni Syafriana Nasution, *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016.

BAB 3

KEWAJIBAN DAN URGENSI BELAJAR DALAM ALQUR'AN

Oleh: Muhammad Alwan

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai petunjuk bagi manusia dalam menata kehidupan seseorang, guna memperoleh kebahagiaan lahir dan bathin, dunia dan akhirat. Konsep-konsep yang dibawa oleh Al-Quran selalu relevan dengan permasalahan yang dihadapi manusia, karena Al-Qur'an mengajak setiap orang membacanya seakan-akan sedang berdialog dengan tuhan Allah SWT. Selain itu kehadiran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup juga sekaligus menawarkan solusi atas masalah yang dihadapi, kapan dan dimanapun.

Pendidikan merupakan suatu proses, baik yang berupa transfer pengetahuan maupun penyempurnaan ilmu pengetahuan itu sendiri. Sebagai suatu proses akan melibatkan dan mencakup berbagai komponen guna mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam memahami maknanya pendidikan itu sendiri kita harus memahami bahwa sejak manusia ada, maka mereka benar-benar ada pendidikan (A. Muri Yusuf, 1982). Kedudukan Islam sebagai suatu sistem kehidupan sangat diperlukan mengembangkan ide-ide baru yang lebih menghargai keberadaan manusia. Pertama Pada abad ke-15 H, umat Islam semakin bersemangat untuk kembali kepada ajaran Islam yang berdasarkan Al-Quran dan Sunnah. Oleh karena itu, muncullah keinginan para ilmuwan Umat Islam hendaknya menggali Alquran dan Hadits sebagai sumber pengembangan ilmu pengetahuan yang dipelopori oleh beberapa tokoh antara lain

Ismail Raji al-Faruqi dan Syeh Muhammad Naquib al-Attas (Fuad Nashori, 1997: 6).

Ibnu Katsir menjelaskan, ketika berbagai kelompok penduduk Arab hendak berangkat ke medan perang, semuanya sedang berperang Tabuk. Mengingat ayat/perintah dalam Al-Quran surat At Taubah ayat 120 yang menjelaskan bahwa “Tidak pantas bagi penduduk Madinah dan Arab Badui yang tinggal disekitarnya untuk tidak menemani Rasulullah”. Terhadap seluruh penduduk Arab yang ingin berbondong-bondong ikut berperang, Allah SWT mengingatkan (melalui ayat ini) bahwa, “sebaiknya di antara masing-masing kelompok ada yang (tidak pergi ke medan perang) memperdalam ilmu agamanya, sehingga mereka dapat memberikan peringatan setelah mereka kembali dari medan perang.” Oleh karena itu, harus ada beberapa golongan masyarakat yang mendampingi Rasulullah, agar dapat memahami agama melalui wahyu yang diturunkan kepadanya, kemudian mereka dapat memperingatkan umatnya ketika kembali, yaitu tentang masalah musuh pasukan ada dua kelompok, yaitu: kelompok yang melakukan jihad dan kelompok yang memperdalam agamanya melalui Rasulullah.

A. Hakikat Belajar Menurut Al-Qur'an

Manusia merupakan makhluk pembelajar dan membutuhkan pendidikan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Izzan dan Sachudin (2012: 38) Kebutuhan manusia akan pendidikan di gambarkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 31-32 menggambarkan bahwa manusia merupakan makhluk yang bisa dididkik dan mendidik, sehingga

dengan demikian maka manusia dapat dikatakan sebagai objek dan subjek pendidikan. Selain itu Kewajiban menuntut ilmu dalam surat Al-Alaq dimana kata iqra' menggunakan bentuk fiil amar yang bermakna perintah. Oleh karenanya maka mencari ilmu atau belajar merupakan sebuah kewajiban.

Aktivitas belajar, sebagaimana dijelaskan di atas, identik dengan proses pencarian ilmu (Abdul Majid, 2012: 108). Islam sangat menekankan pentingnya ilmu. Al-Quran dan As-Sunnah mengajak kaum muslim untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan (*wisdom*), serta menempatkan orang-orang yang berilmu pada derajat yang tinggi. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an yang artinya: "Allah mengangkat (meninggikan) derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang berilmu pengetahuan". (QS. Al Mujadalah: 11)

Ta'allama berasal dari kata 'alima yang mempunyai dua huruf tambahan imbuhan yaitu ta' dan huruf sejenis lam fiil yang disimbolkan dengan tasydid agar menjadi ta'allama. A'lîma artinya mengetahui. Ta'allama secara harafiah bisa diartikan sebagai menerima pengetahuan sebagai hasil pengajaran. Demikianlah pembelajaran sebagai terjemahan dari ta'allama dapat diartikan sebagai perolehan ilmu sebagai hasil dari sebuah ajaran (Kadar dan M. Yusuf, 2013). Hakikat belajar dari sudut pandang Al-Qur'an adalah perubahan, yaitu pencarian dan perolehan pengetahuan yang membawa pengaruh atau perubahan pada siswa baik dengan bertanya, melihat atau mendengar. Hal ini relevan dengan konsep belajar menurut teori behavioristik yang menekankan bahwa hakikat dari proses belajar setiap penuntut ilmu yaitu terjadinya perubahan dalam diri setiap penuntut ilmu, perubahan yang dimaksud disini yaitu perubahan ke arah positif. Perubahan ini diperoleh dengan cara

yang bervariasi, seperti misalnya membaca, berdiskusi dengan teman dan guru, serta orang lain dan juga bertanya kepada orang yang kompeten dalam bidangnya (Jurnal)

Kadar yusuf (2015: 34-47) ada dua istilah yang digunakan dalam Al-Quran dalam menggambarkan tentang belajar yaitu *ta'allama* dan *darasa*. *Ta'allama* secara harfiah dapat diartikan sebagai aktifitas “menerima ilmu sebagai akibat dari suatu pengajaran”. Sehingga kata belajar dapat diartikan sebagai proses perolehan ilmu sebagai akibat dari aktifitas pembelajaran atau aktifitas yang dilakukan seseorang dimana aktifitas tersebut membuatnya memperoleh ilmu. Adapun *darasa* secara harfiah berarti mempelajari. Lebih lanjut menurut Yusuf bahwa kegiatan belajar dalam perspektif Al-Qur'an itu adalah kegiatan *ta'allum wa dirasa* yang melibatkan proses *al-qiraah* (membaca), *al nazar* (berfikir), *ra'a* (memperhatikan), *al-sam'u* (mendengar), *al-dkhir* (mengingat), dan lain sebagainya, dimana hal itu semua menghasilkan perolehan ilmu, yang ujung-ujungnya membuahkan *tadhakkur* (sadar atau menyadari).

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang hakikat belajar yaitu:

1. Q.S. An-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu beryukur. (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014).

Bahwa untuk memperoleh pengetahuan maka Allah menganugerahkan pendengaran, penglihatan, dan hati untuk

mendukung manusia untuk belajar, memperoleh dan menguasai ilmu pengetahuan. Maka belajar dalam arti lain menurut Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy (1998) yaitu belajar memiliki makna berusaha menguasai pengetahuan, baik dengan cara bertanya, melihat maupun mendengar.

2. Q.S. Al-Baqarah ayat 31

Berusaha memahami sesuatu, berusaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan, berusaha agar dapat terampil mengerjakan sesuatu dijelaskan Dalam surat Al-Baqarah ayat 31 dijelaskan : “Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama bendabenda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014)

3. Q.S. Al-Baqarah ayat 102

“Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya[79]. dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, Sesungguhnya mereka Telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (Kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka Mengetahui”.

4. Ali-Imran Ayat: 79

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia Berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah

Allah." akan tetapi (Dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, Karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya".

Dalam surat Ali-Imran juga dijabarkan bahwa proses belajar merupakan suatu usaha mengambil atau mendapatkan pemahaman tentang suatu hikmah ketika mempelajari kitab suci Al-Qur'an. Maka dalam ayat ini manusia diperintahkan untuk belajar dan mengajarkan ilmu kepada orang lain. Ayat ini juga menerangkan pentingnya **Belajar dan mengajar**.

5. Q.S. Al-Isra' ayat 12

Kemudian dalam Q.S. Al-Isra' ayat 12 juga dijelaskan pula tentang betapa pentingnya bagi umat manusia untuk selalu belajar agar tahu bagaimana perhitungan bulan dan tahun yang artinya:

“Dan kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu kami hapuskan tanda malam dan kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah kami terangkan dengan jelas”.

B. Prinsip Belajar dalam Al-Qur'an

Secara umum prinsip belajar dapat dikatakan sebagai aktifitas mencari ilmu dan memiliki dampak terhadap orang yang belajar. Dampak yang ditimbulkan dapat berupa cara pandang, pikiran dan perilakunya. Belajar merupakan suatu aktifitas dalam mencari pengetahuan, maka proses mencari ilmu ini mesti didasarkan pada beberapa prinsip yang didasarkan pada prinsip Al-Qur'an diantaranya yaitu prinsip **ketauhidan** yang mana prinsip ini menekankan bahwa aktifitas mencari ilmu merupakan sarana menggali kekuasaan Allah SWT yang maha

segalanya yang tiada sekutu baginya. Dan bagi para penuntut ilmu bahwa setiap aktifitas dalam menuntut ilmu merupakan tindakan yang sarat akan ganjaran pahala dari sang maha pencipta. Karena selain perintah agama menuntut ilmu juga bagian dari ibadah amal jariyah yang tidak terputus, ini merupakan kausa prima dalam kehidupan ini. Selanjutnya **prinsip keikhlasan**, bahwa proses menuntut ilmu merupakan proses yang panjang dan banyak tantangan, sehingga sebagai hamba yang beriman dan bertakwa harus mengedepankan keikhlasan dalam segala aktifitas. Keikhlasan selalu dibarengi dengan kesabaran dalam menuntut ilmu, kesabaran dan keikhlasan dalam menuntut ilmu akan menghadirkan keberkahan dalam setiap tindakan. Kebenaran, prinsip ini menekankan bahwa aktifitas belajar merupakan proses mencari kebenaran terhadap segala penciptaan alam ini, maka sebagai orang yang belajar prinsip ini harus dipertahankan dan dikembangkan, karena tujuan belajar adalah bagaimana kemudian sebagai manusia harus mampu membedakan mana yang memiliki nilai kebenaran dan mana nilai yang mengandung hoaks. Karena dalam Al-Qur'an dianjurkan manusia untuk berkata jujur dan menjauhi menyebarkan hoaks. Lebih-lebih pada era digital saat ini bahwa informasi-informasi begitu cepat beredar ke semua orang. Sehingga sebagai pebelajar perlu melakukan penelitian lebih lanjut tentang kebenaran informasi yang disebarkan. Prinsip selanjutnya yaitu memiliki tujuan yang jelas. Tujuan yang jelas akan menentukan arah belajar. Tujuan memiliki peran penting dalam kegiatan belajar. Tujuan menjadi penentu arah bekal ilmu yang sudah dipelajari, sehingga ini akan menjadi motivasi untuk meningkatkan intensitas dan retensi belajar yang dijalani seorang pebelajar. Tujuan merupakan

sasaran yang menjadi target goals untuk memacu kinerja diri seorang pebelajar dan mengukur kemampuan diri dalam kegiatan belajar.

Daftar Referensi

- A. Muri Yusuf. (1982). *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia,
- Ahmad Izzan dan Saehudin. (2012). *Tafsir pendidikan: Studi ayat-ayat berdimensi pendidikan*. Pamulang: Pusataka Aufa Media.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. (1989). Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir (terj.). Depok: Gema Insani Press
- Kadar M. Yusuf. (2015). *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang pendidikan*. Jakarta: Azmah.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2014). *Mushaf Al-Qur'an dan terjemah*. Jakarta: Pustaka Jaya Ilmi
- Nashori, Fuad. (1997). Psikologi Islami Agenda Menuju Aksi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Majid, Abdul. (2012). Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tengku Muhammad Hasbi Ashiddieqy. (1998). *Al-Islam*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.

BAB 4

MEMAKSIMALKAN POTENSI GURU DAN KEWAJIBAN BELAJAR BAGI GURU

Oleh: Rochmawati Solikhah Sukemi

Menjadi guru adalah sebuah pilihan yang sangat mulia karena proses pembelajaran terjadi dengan baik ketika ada guru yang kebersamai siswa. Pepatah mengatakan “Guru Kencing berdiri, murid kencing berlari” , ini menandakan bahwa guru sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar siswa.

Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu, serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya, demikian dikatakan Asep Umar dalam buku *Menjadi Guru Favorit* (2012: 35)

Muncul pertanyaan besar ketika kita sudah menjadi guru “Benarkah guru masih harus belajar?” atau sudah menjadi guru mengapa harus belajar?. Disinilah seorang guru kemudian dituntut memaksimalkan potensinya sebagai guru.

Aktivitas merupakan kegiatan yang selalu dilakukan oleh setiap makhluk hidup. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 23) menerangkan bahwa aktivitas adalah keaktifan, kegiatan, sedangkan pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku. Tidak ada belajar, maka tidak ada aktivitas. Menurut Nasution (Ekaputra, <http://hrstrike.blogspot.com>, 2009) bahwa aktivitas adalah asas yang terpenting, sebab belajar sendiri merupakan suatu kegiatan.

Menurut Sudjana (2012: 22) hasil belajar adalah kemampuan- kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima

pengalaman belajarnya. Anak yang berhasil dalam belajar adalah anak yang mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Dalam Al Quran Allah menerangkan anjuran menuntut ilmu di surat Al Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ
وَ اِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰثَرُوا الْعِلْمَ
دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Kutipan ayat tersebut menerangkan bahwa betapa Allah akan mengangkat derajat mereka yang menuntut ilmu beberapa kali lebih tinggi daripada yang tidak menuntut ilmu. Isyarat ini menandakan bahwa dengan ilmu lah manusia bisa menjadi lebih mulia, tidak dengan hartanya apalagi nasabnya. Dalam sebuah Hadis pun disebutkan tentang keutamaan mempelajari ilmu pengetahuan dalam Islam, Rasulullah SAW bersabda:

وَمَنْ اَتَى طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا ۙ هَمَلَ اللّٰهُ لَهٗ بِهِ طَرِيْقًا اِلَى الْجَنَّةِ
“Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim, no. 2699)

Kedua dalil di atas menerangkan bahwa umat Islam diwajibkan untuk menuntut ilmu, karena Allah telah berjanji di dalam Al-Qur’an bahwa barang siapa yang pergi untuk menuntut ilmu maka Allah akan mengangkat derajatnya, dan Rasulullah juga menjelaskan bahwa dengan belajar atau berjalan

untuk mencari ilmu maka Allah akan memudahkan jalannya menuju surga. Dalam surat Ali Imron ayat 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا ۖ إِنَّمَا كُنَّا مِنَّا وَعَمَانًا

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal : yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : „ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia Maha Suci Engkau , maka perliharalah kami dari siksa neraka (QS, Ali-Imran (3) : 190-191)”.

Di dalam surat ini dijelaskan bahwa dalam penciptaan langit dan bumi serta silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi *ulul albab*. *Ulul albab* menurut Ibnu Katsir adalah orang yang memiliki akal sempurna lagi memiliki kecerdasan. Yaitu mereka yang tidak pernah terputus dari berdzikir mengingat-Nya dalam semua keadaan mereka, melalui lisan, hati dan jiwa mereka. Mereka juga memahami semua hikmah yang terkandung di dalamnya yang menunjukkan kepada kebesaran Penciptanya, kekuasaan-Nya, pengetahuan-Nya, pilihan-Nya dan rahmat-Nya.

Sedangkan menurut Al Maraghi *ulul albab* adalah orang yang mampu mempergunakan fungsi berpikir yang terdapat pada ranah kognitif, dan fungsi mengingat yang terdapat pada ranah afektif. Pemahaman yang tepat terhadap fungsi akal dan

peran akal ini dapat dijadikan titik tolak dalam merumuskan masalah- masalah dalam pendidikan, terutama masalah tujuan dan kurikulum pendidikan. Surat At Taubah ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (kemedan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”.

Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa tidak semua orang mukmin harus berangkat ke medan perang, bila peperangan itu dapat dilakukan oleh sebagian kaum Muslimin saja. Ibnu Katsir menjelaskan, mereka yang tidak berangkat berperang itu dimaksudkan agar belajar dari Rasulullah SAW. Ketika pasukan telah kembali, maka mereka yang belajar mengatakan: “Sesungguhnya Allah telah menurunkan ayat-ayat Al Qur’an kepada Rasulullah dan telah kami pelajari.” Mereka kemudian mengajari pasukan itu. “Liyataqqahuu fiddiin” maknanya, agar mereka mempelajari apa yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya.

Menurut Al Maraghi ayat tersebut memberi isyarat tentang kewajiban mem perdalam ilmu agama serta menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya di dalam suatu negeri yang telah didirikan serta mengajarkannya kepada manusia .

Dalam buku “Al Qur’an dan Tafsirnya” yang dikeluarkan oleh Departemen Agama RI, dijelaskan tidak setiap orang Islam mendapat kesempatan untuk menuntut dan mendalami ilmu pengetahuan serta mendalami ilmu agama, karena sibuk dengan

tugas di medan perang, di ladang, di pabrik, di toko dan sebagainya. Oleh sebab itu harus ada sebagian dari umat Islam yang menggunakan waktu dan tenaganya untuk menuntut ilmu dan mendalami ilmu-ilmu agama, agar kemudian setelah mereka selesai dan kembali ke masyarakat, mereka dapat menyebarkan ilmu tersebut, serta menjalankan dakwah Islamiyah dengan cara dan metode yang baik sehingga mencapai hasil yang lebih baik pula.

Kewajiban belajar ternyata tidak hanya disematkan kepada siswa tetapi juga guru karena dari guru lah sumber ilmu dapat tersampaikan dengan baik. Sebagai guru ilmu-ilmu yang kita ajarkan harus berlandaskan al Qur'an sebagai referensi utamanya.

Guru muslim, harus menyajikan sains berbasis al Qur'an. Ilmu dari barat dikembangkan atas dasar akal semata, tak ada dasar aqidahnya. Ilmu muslim berdasarkan Al Qur'an, insya Allah kita bisa menjadi guru yang bermanfaat dunia dan akhirat.

Daftar Referensi

Ekaputra, <http://hrstrike.blogspot.com>, 2009

Fakhrudin, Asep Umar. (2012). *Menjadi Guru Favorit*. Jogjakarta: Diva Press.

Fathurrohman, Pupuh Dan M Sobry Sutikno. (2011). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*. Bandung: Refika Aditama

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). (2005). Jakarta: PT (Persero) penerbitan dan percetakan.

Kunandar. (2010). *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Press.

Sudjana, Nana. (2012). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nata, Abuddin. (2017). *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada

BAB 5

BAHAN PENGAJARAN DALAM AL-QUR'AN

Oleh: Dr. Juliwis Kardi S.PdI M.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dan berhubungan dengan kekuasaan Allah kepada manusia, karena sebenarnya pendidik makhluk di alam semesta ini adalah Allah, dengan bukti sebutan lain dari Allah adalah *Rabb* (Pendidik). Allah adalah Pendidik seluruh manusia di alam semesta. Tetapi dalam pelaksanaan riilnya, pendidikan diserahkan kepada manusia yang diberi tugas sebagai *kehalifah* (pengelola atau penguasa) di bumi dan Allah memberikan konsep materi pendidikan tersebut dalam al- Qur'an telah lengkap untuk kesejahteraan hidup manusia di dunia maupun di akhirat.

Materi pendidikan adalah bahan ajar yang diberikan oleh pendidik, baik secara formal di sekolah maupun non formal di lembaga kursus. Sedangkan secara informal, baik di dalam keluarga ataupun di masyarakat, pelaksanaannya sangat fleksibel. Keberadaan materi pendidikan berfungsi sebagai bahan dan sekaligus acuan dalam proses pendidikan dan pengajaran, agar pendidikan dan pengajaran dapat mengarah kepada tujuan pendidikan yang ditentukan. Dalam hal ini adalah pendidikan Islam, yaitu terwujudnya manusia yang sempurna, manusia yang mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Konsep materi pendidikan dalam al-Qur'an ini penting diketahui oleh para pendidik agar memiliki dasar yang pasti benar tentang materi ajarnya dan mampu mengaitkan semua

ilmu pengetahuan dengan ajaran dan kekuasaan Allah, sehingga dapat mencetak generasi yang menguasai IPTEK dan IMTAQ.

B. Masalah Dan Metode Penelitian :

Masalah yang terjadi di lapangan adalah bahwa di dunia pendidikan, terutama pendidikan umum, pelajaran selain agama seolah-olah tidak ada kaitannya dengan agama, seperti *'aqidah, syari'ah* dan *mu'amalah*. Sementara orang beranggapan bahwa materi pelajaran umum bersumber dari penemuan para sarjana Barat dan materi agama bersumber dari al-Qur'an. Padahal semua ilmu pengetahuan atau materi pendidikan bersumber dari Allah (QS. al-Baqarah : 3) yang tertulis di dalam al-Qur'an, dijabarkan dalam hadits dan dikembangkan oleh daya pikir dan akal manusia, sehingga materi agama dan umum saling berkaitan yang dapat mendorong manusia untuk tetap tunduk kepada kekuasaan Allah.

hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Adapun materi pendidikan *jismiyah* ini meliputi :

1. Gizi

Gizi makanan adalah kebutuhan pokok jasmani sejak manusia lahir sampai mati. Sejak lahir anak membutuhkan air susu ibu (asi) sampai berusia dua tahun, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah : 233 berikut ini yang artinya: *Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitubagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.*

Pemberian gizi ini melalui pemberian makan minum (nafkah) oleh orang tua kepada anak, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Thalaq : 7 seperti berikut ini:

لَيُنْفِقَنَّ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۗ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ

Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rizqinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya.

Masih banyak lagi ayat-ayat al-Qur'an yang mengajarkan tentang pentingnya gizi ini bagi anak dari rejeki yang baik dan halal, seperti di dalam QS. al-Baqarah :168 dan 172, QS. al-Maidah : 4 dan 96, QS. al-An'am : 141-142, QS. al-Syu'ara : 79 dan sebagainya.

Selain perintah Allah untuk memberikan gizi makanan dari rejeki-Nya, Allah juga melengkapi ajaran-Nya tentang hal-hal yang harus di jauhi (diharamkan), sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Maidah : 3 dan 90, QS. al-Baqarah : 173 dan sebagainya.

2. Kesehatan

Selain gizi makanan, Allah juga mendidik agar manusia tetap sehat. Manusia membutuhkan kesehatan, baik jasmani maupun ruhani, karena manusia diberikan kewajiban-kewajiban agama oleh Allah yang hanya dapat dilaksanakan dengan sempurna jika dalam kondisi sehat jasmani dan ruhani. Bahkan jika tidak sehat ruhani, misalnya dalam kondisi gila, maka tidak ada kewajiban melaksanakan perintah agama, karena agama diperuntukkan hanya bagi orang yang berakal sehat. Tentang kesehatan atau penyembuhan ini Allah telah berfirman dalam QS. al-Syu'ara : 80 sebagai berikut :

وَإِذَا مَرَضْتُ فَبِهِ يَشْفِينِ

Dan jika aku sakit, maka Dia (Allah) yang menyembuhkan aku.

Termasuk juga di sini adalah QS. al-Nahl : 69 berikut ini :

ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia.

Selain kesehatan jasmani sebagaimana tersebut di atas, Allah juga memperhatikan kesehatan ruhani. Sumber dari gangguan kesehatan ruhani adalah tidak adanya ketenteraman jiwa manusia. Maka dalam hal ini Allah memberikan solusi yang terbaik agar jiwa manusia senantiasa dalam keadaan tenteram, yaitu dengan dzikir, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Ra'd: 28 berikut ini :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Orang-orang yang beriman hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat (dzikir) Allah, ketabuilah hanya dengan ingat (dzikir) Allah hati menjadi tenteram.”

Pendidikan Kerohanian (Tarbiyah Ruhiyah)

Yang dimaksud dengan pendidikan kerohanian ini adalah segala usaha, pembinaan latihan dan pendidikan agar manusia memiliki mental yang sehat dan kuat, terutamamental agama. Pendidikan ini membawa manusia memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dan memiliki pengetahuan agama Islam, sehingga menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah dan memiliki perilaku budi pekerti yang luhur serta *akhlaqulkarimah*.

Adapun materi pendidikan kerohanian (*tarbiyah ruhiyah*) ini meliputi :

1. Keimanan

Yang dimaksud dengan iman adalah percaya tidak ada

Tuhan selain Allah dan membenarkan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan Allah dan ajaran yang dibawanya itu dari Allah. Dikuatkan lagi dengan kepercayaan yang teguh, dengan kepatuhan dan tunduk yang diresapi dalam hati. Keimanan ini intinya adalah *taubid*, yaitu kepercayaan yang menegaskan bahwa hanya Allah yang menciptakan dan mengatur serta mendidik alam semesta. Sebagai konsekuensinya, maka hanya Allah itulah satu-satunya yang wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolongan-Nya.

Materi keimanan ini dalam al-Qur'an sangat banyak, maka sebagian saja yang ditulis dalam uraian ini, yaitu antara lain adalah dalam QS. al-Isra': 23 berikut ini:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada kedua orang tua.

Di samping itu, juga terdapat QS. Luqman : 13 sebagai berikut:

﴿وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾

Dan (ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya. Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu kedlaliman yang besar.

Selain dua ayat tersebut di atas adalah firman Allah dalam QS. al-Baqarah :163,255 dan 285, QS. al-Nisa' : 171, QS. al-Maidah : 73, QS. al-Ikhlâs : 1-4, dan sebagainya.

2. Ibadah

Ibadah adalah penghambakan diri kepada Allah. Ibadah umum adalah semua perbuatan yang tidak dilarang oleh Allah dan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pahala dari Allah, sedangkan ibadah khusus adalah ibadah yang aturan-

aturannya telah oleh Allah secara rinci. Tujuan Allah menciptakan manusia adalah agar merekamenyembah kepada Allah saja. Firman Allah dalam QS. al-Dzariyat : 56 berikut ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya merekamenyembah atai beribadah kepadaKu.”

Sedangkan macam-macam materi ibadah antara lain:

a. Shalat

Allah memerintahkan kepada manusia supaya melaksanakan shalat yang manfaatnya untuk manusia itu sendiri, antara lain memperoleh pertolongan Allah, memperoleh riejecki dari Allah, rahmat Allah, kabahagiaaan hidup di dunia dan akhirat, sabagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah: 45 berikut ini:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat,dansesungguhnya (shalat) itu berat kecuali atas orang yang khusyu’.

Juga firman Allah pada QS. Thaha : 132 berikut ini :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعِيبَةُ لِلتَّقْوَى

Dan suruhlah keluargamu shalat dan bersabarlah atasnya. Kami tidak minta rizki padamu, Kamilah yang memberi rizki padamu dan akibat (yang baik) itu bagi orang yang bertakwa.

Termasuk juga firman Allah dalam QS. al-Nur : 56 dalam kaitan shalat denganrahmat Allah, yang berbunyi :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاطِيعُوا الرُّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatlah kepada rasul, supaya kaliandiberi rahmat.

Jika QS. al-Baqarah : 3 dan dihubungkan dengan ayat 5 menunjukkan bahwa shalatmenjadi sarana untuk mendapatkan kebahagiaan hidup. QS. al-Baqarah : 177 menunjukkanbahwa

shalat merupakan sarana untuk menghilangkan rasa takut, khawatir dan sedih. Selain itu, masih banyak lagi ayat-ayat al-Qur'an tentang shalat dan manfaatnya.

Selain shalat wajib yang dilaksanakan lima kali sehari semalam, juga diperintahkan shalat sunnah, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Isra': 79 berikut ini:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَجُدْ لَهُ - نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

Dan pada sebagian malam hari shalatlah tabajjud sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, semoga Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.

b. Zakat

Di dalam al-Qur'an, ayat-ayat tentang zakat sering kali bersamaan dengan shalat, sehingga manfaat zakat ini banyak persamaannya dengan shalat, sebagaimana dalam QS. al-Nur: 56, zakat berhubungan dengan rahmat Allah, QS. al-Baqarah: 177 zakat merupakan sarana untuk menghilangkan rasa takut, khawatir, sedih dan sebagainya.

Selain zakat yang merupakan sedekah wajib, Allah juga mengajarkan sedekah-sunnah yang disebut infaq, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Baqarah : 261 ini :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan harta mereka di jalan Allah seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh batang, tiap batang seratus biji.

c. Puasa

Tujuan Allah mewajibkan manusia melakukan ibadah puasa adalah agar mereka bertaqwa kepada Allah, sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surat Al-

Baqarah: 183. Sifat taqwa inilah yang menyebabkan manusia memiliki sifat-sifat yang terpuji , yaitu suka ber-*infak* atau *shadaqah*, memaafkan manusia, menahan marah, menghentikan perbuatan *dzalim* dan dosa, mengantarkan mereka masuk surga sebagai puncak kebahagiaan yang dicita-citakan seluruh manusia di alam, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran : 233 dan 136.

Puasa itu sendiri diwajibkan oleh Allah melalui firman-Nya dalam QS. al-Baqarah: 183, sedangkan pada QS. al-Baqarah : 184, Allah menyatakan bahwa orang yang sakit dan bepergian yang tidak mampu berpuasa boleh tidak berpuasa dan meng-*qadha'* di hari-hari selain Ramadhan, tetapi jika kuat puasa, maka wajib meng-*qadha'* dan membayar *fidyah* sehari sebanyak satu *mud*. Demikian juga bagi wanita yang hamil dan menyusui, jika tidak berpuasa karena tidak kuat puasa, maka cukup meng-*qadha'*, tetapi jika dia tidak berpuasa bukan karena tidak kuat puasa, misalnya karena mengkhawatirkan anaknya, maka wajib meng-*qadha'* dan membayar *fidyah*.⁴ Hal ini berdasarkan firman Allah dalam QS. al- Baqarah : 183 tersebut. Selain puasa wajib, Allah juga mengajarkan puasa sunnah yang disampaikan melalui hadits rasul-Nya.

d. Haji

Ibadah haji diwajibkan oleh Allah kepada manusia seumur hidup sekali dan ibadah haji selebihnya adalah sunnah. Kewajiban manusia menunaikan ibadah haji difirmankan oleh Allah dalam QS. Ali Imran : 97 berikut ini:

فِيهِ آيَةٌ بَيِّنَةٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتِطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Mengerjakan ibadah haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.”

(orang yang sanggup mendapatkan bekal, transportasi, sehat dan aman dalam perjalanan).

Juga QS. al-Baqarah : 196 dan 203, QS. al-Hajj : 27-29 yang berisi aturan-aturan pelaksanaan ibadah haji dan umrah.

3. Akhlaq

Akhlaq adalah perangai, budi pekerti yang mencakup *lahiriyah* dan *batiniyah*, mencakup hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia. Dengan kata lain, akhlaq adalah kepribadian atau sikap mental dan kehidupan jiwa manusia. Inti ajaran Islam ialah mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia, dalam hal inilah terletak hakikat manusia, sikap mental dan kehidupan jiwa inilah yang menentukan bentuk kehidupan lahir.

Nabi Muhammad SAW. diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlaq umat manusia di dunia.⁶ Akhlaq manusia cenderung untuk surut atau mundur jika tidak dibarengi dengan ajaran agama dan suri tauladan dari seorang Nabi, karena manusia mempunyai nafsu yang cenderung mengajak pada keburukan dan adanya syetan yang pekerjaannya menggoda manusia. Maka diutusnya seorang Nabi untuk diikuti dan diteladani, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Ahzab: 21 berikut ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan ia banyak dzikir pada Allah.

Karena Rasulullah berbudi pekerti yang agung, sesuai

dengan QS. al-Qalam: 4 berikut ini:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung

Allah menekankan kepada manusia agar menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, karena dengan dua hal itu manusia dapat menembus, menguasai kehidupan di bumi dan di langit, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Rahman: 33:

يَمْعَشِرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Hai golongan jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (meneliti) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah (telitilah), kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan (ilmu pengetahuan dan teknologi).

Ayat ini memberi pelajaran bahwa manusia harus berpacu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mencapai kemajuan dan kebahagiaan hidup yang maksimal di dunia. Bagi umat Islam, kemajuan hidup di dunia ini untuk mengantarkan mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di akhirat. Dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi ini diharapkan manusia dapat berkiprah dan bekerja sesuai dengan profesi masing-masing, agar memperoleh hasil yang maksimal, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Isra' : 84 berikut ini :

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Katakanlah: tiap-tiap orang bekerja menurut pembawaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Pendidikan Ijtima'iyah (Pendidikan Kemasyarakatan)

Tarbiyah ijtima'iyah ini adalah membimbing manusia agar mampu melaksanakan kehidupan sosial kemasyarakatan yang harmonis. Antara lain berupa :

1. Kepemimpinan

Allah mengajarkan kepada manusia supaya taat kepada pemimpin. Pemimpin tertinggi adalah Allah kemudian Rasul kemudian manusia, misalnya orang tua, suami, presiden, direktur, ketua, guru, pengurus dan sebagainya. Pemimpin juga dapat berarti atau instansi, seperti DPR, MPR, MA dan sebagainya, yang disertai mengatur urusan umat. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Nisa' : 59 berikut ini :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan yang mempunyai urusan (ulil amri) di antara kalian, kemudian jika kalian berlawanan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnah).

Dalam ketaatan kepada pemimpin ini tidak mutlak, tetapi ada batasnya. Batas tersebut adalah aturan atau hukum Allah dan Rasulnya, dalam arti jika pemimpin tersebut bertentangan dengan aturan atau hukum Allah, maka tidak boleh ditaati. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Luqman: 15 berikut ini:

وَإِن جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا

Dan jika keduanya (orang tua) memaksamu untuk mempersekutukan dengan Akusesuatu yang kau tidak tahu tentang itu, maka janganlah kau taati mereka.

2. Munakahat (pernikahan)

Munakahat atau pernikahan juga diajarkan oleh Allah dalam al-Qur'an, dengan tujuan untuk melestarikan kehidupan manusia dan menjaga kemuliaan dan kehormatan derajat manusia serta menyempurnakan kebahagiaan hidup manusia. Materi tersebut antarlain disebutkan di dalam QS. al-Rum :

21 dan QS. al-Nisa' 4 : 3 tentang pernikahan, QS. al-Baqarah : 133 tentang persusuan, QS. al-Nisa' : 34 tentang hak dan kewajiban suami isteri, QS. al-Baqarah : 226 tentang sumpah *ila'* (sumpah tidak mengumpuli isteri), QS. al-Baqarah : 227-232, 236-237 tentang perceraian dan masa '*iddah*-nya, demikian juga dengan QS. al-Thalaq : 4. Kemudian QS. al-Baqarah : 234 dan 240 tentang cerai mati, QS. al-Nisa' : 11-14 tentang pembagian harta waris yang telah diatur secara rinci oleh Allah dalam ayat tersebut, mengingatkan manusia sifatnya sangat mencintai harta, agar tidak terjadi persengketaan, saling menuntut sampai ke pengadilan atau bahkan saling membunuh. Hal ini tersirat dalam QS. al-Baqarah : 188 tentang larangan memakan harta dengan cara salah (*batbil*) sampai mengajukannya ke pengadilan agar mampu memiliki atau memakan harta orang lain dengan cara dosa atau menghalalkan segala cara.

3. Kesetaraan Gender

Allah yang bersifat Maha Adil, telah menciptakan segala makhluk-Nya dengan penuh keadilan juga, termasuk penciptaan lelaki dan perempuan. Antara lain dalam QS. al-Taubah : 71 yang menyatakan bahwa orang-orang mukmin lelaki dan perempuan sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Dalam hal ini tidak ada ketentuan yang lelaki atau perempuan, berarti tergantung kemampuan dan kecakapan dalam kepemimpinan.

Kemudian dalam QS. al-Ahzab : 35 juga dijelaskan tentang keadilan gender ini yaitu bahwa orang Islam lelaki dan perempuan, orang beriman lelaki dan perempuan memiliki derajat yang sama di hadapan Allah dalam pahala mereka. Demikian juga dalam QS. al-Hujurat :13 dinyatakan bahwa

Allah menciptakan manusia dari jenis lelaki dan perempuan untuk saling mengenal. Dalam komunikasi saling mengenal ini berarti punya derajat yang sama. Dikuatkan lagi dalam pernyataan berikutnya dalam ayat ini bahwa orang yang paling mulia di hadapan Allah adalah orang yang paling bertakwa. Hal ini menunjukkan bahwa lelaki dan perempuan memiliki kesempatan dan hak yang sama untuk menjadi orang yang paling bertakwa di sisi Allah.

Jika dalam pembagian waris sesuai dengan QS. al-Nisa' : 11 bahwa perempuan mendapat bagian 1 : 2 dengan lelaki, ini juga cukup adil, karena Allah memberi kewajiban memberikan nafkah dalam keluarga kepada suami (QS. al-Nisa' : 34), sehingga dua bagian tersebut habis untuk menafkahi keluarga, termasuk isteri juga mendapatkan hak nafkah tersebut. Sedangkan bagian isteri yang hanya satu bagian ini, tidak diberi kewajiban apapun oleh Allah kecuali untuk isteri itu sendiri atau disedekahkan untuk keluarga, itu haknya isteri (perempuan). Di samping itu, suaminya nanti juga memperoleh dua bagian dari harta waris keluarganya yang mana isteri juga ikut memiliki (harta bersama).

4. Hubungan Sosial

Allah mengajarkan juga tentang hubungan sosial di masyarakat agar kehidupan di masyarakat berjalan tenang, tenteram dan harmonis. Materi tersebut antara lain disebutkan di dalam surat QS. Ali Imran : 134 yang menerangkan agar manusia suka menafkahkan hartanya kepada sesama, mampu menahan marah dan memaafkan kesalahan manusia. Sedangkan QS. al-Hujurat : 10 menetapkan bahwa orang-orang mukmin itu bersaudara, larangan saling menghina, mencela, memanggil dengan julukan yang buruk,

memerintahkan untuk menjauhi buruk sangka, mencari-cari kesalahan orang lain dan menggunjing. Dalam QS. al-‘Ashr : 3 dijelaskan supaya manusia saling berpesan melakukan kebenaran dan kesabaran. Sedangkan QS. al-Mu’minun : 8 menjelaskan tentang memelihara amanat atau tanggung jawab dan juga menepati janji.

5. *Jinayat* (pidana)

Di dalam *jinayat* ini Allah mengajarkan kepada manusia tentang hukuman terhadap pelanggaran aturan Allah yang meliputi *qishash* (hukuman balasan setimpal), *hudud* atau batasan-batasan hukuman, misalnya cambuk sebanyak 100 kali, potong tangan serta *ta’zir* (hukuman agar jera). Materi ini tercantum dalam QS. al-Baqarah : 178 tentang hukuman *qishash*, QS. al-Nur : 2 tentang hukuman bagi laki-laki dan perempuan yang melakukan perbuatan zina, QS. al-Maidah : 38 yang menjelaskan tentang hukuman potong tangan bagi pencuri, QS. al-Maidah : 33 yang menerangkan tentang hukuman bagi orang yang memerangi Allah dan Rasulnya, yaitu dibunuh atau disalib atau dipotong tangan mereka dan kaki mereka secara silang atau diasingkan dari bumi (dipenjara). Yang terakhir ini contoh hukuman *ta’zir*.

Daftar Referensi

- Abu Bakar Muhammad, Taqiyuddin. *Kifayatul Akhyar juʿ I*. Surabaya : Al-Hidayah, tt. Departemen Agama RI.
Bimbingan manasik Haji. Jakarta : Depag RI, 2003.
- al-Jasr, Husain Afandi. *Theologi Islam*, terj. Abdai Rathami. Bandung : Al-Ma’arif, tt. Malik, Imam. *Al-Muwaththa’*, *Juʿ I*.

Razak, Nasaruddin. *Dienul Islam*. Bandung : Al-Ma'rif, 1977.

Mahmud Syalthuth, *Al-Islam, Aqidah wa Syari'ah* (Mesir : Dar Al-Fikr, tt), 98.

al-Shalih, Subhi. *Ulumul Hadits wa Musthalabuhu*. Beirut : Dar al-Fikr, tt. Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbbah*, Vol. 8. Jakarta : Lentera Hati, 2002. Syalthuth, Mahmud. *Al-Islam, Aqidah wa Syari'ah*. Mesir : Dar Al-Fikr, tt.

BAB 6

METODE PEMBELAJARAN DALAM AL-QUR'AN

Oleh: Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I

A. Pendahuluan

Saat ini guru dituntut untuk memiliki daya tarik yang dapat merangsang motivasi belajar peserta didik. Hal tersebut disebabkan banyaknya aspek yang dapat mengganggu konsentrasi anak saat belajar. Guru mempunyai kekuatan dan berkewajiban mengontrol proses pembelajaran, menyiapkan sarana dan prasana pembelajaran, membuat peraturan dan kebijakan dalam penilaian prestasi belajar peserta didik, menata lingkungan sosial siswa terutama di sekolah, melakukan komunikasi efektif dengan orang tua peserta didik agar terkontrol aktivitas mereka di rumah sepulang dari sekolah, serta mempersiapkan kurikulum dan bahan ajar yang diterapkan sekolah untuk mencapai setiap komponen pembelajaran. Kemampuan guru melaksanakan kontrol dengan baik terkait erat dengan kemampuan mereka mempengaruhi peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran menarik dan bervariasi sehingga tidak terkesan membosankan. Metode pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) dapat membuat peserta didik meningkat semangat belajarnya, meningkatkan prestasinya hingga patuh pada segala nasehat yang diberikan oleh guru.

Keberhasilan dunia pendidikan tidak terlepas dari penggunaan metode pembelajaran.¹ Metode pembelajaran (*instruction method*) merupakan akumulasi konsep-konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Keduanya merupakan perpaduan dalam sistem pembelajaran yang melibatkan siswa, tujuan, materi, fasilitas, prosedur, alat atau media yang digunakan.² Untuk itulah seorang guru dituntut untuk melakukan inovasi dan pengembangan penggunaan metode pembelajaran agar materi ajar yang disampaikan ke siswa selalu diminati karena menarik dan menyenangkan serta melibatkan siswa dalam suasana pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar ruang kelas.

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar. Dengan demikian, aktivitas murid sangat diperlukan dalam kegiatan, sehingga muridlah yang seharusnya aktif. Pada kenyataannya sering kali guru yang aktif sehingga murid tidak diberi kesempatan untuk aktif. John Dewey mengemukakan pentingnya melibatkan siswa dalam aktivitas belajar dengan semboyan *learning by doing*, aktivitas belajar yang dimaksud adalah aktivitas jasmaniah maupun moral. Aktivitas belajar murid dapat digolongkan ke dalam 5 aspek. Pertama, aktivitas visual (*visual activities*) seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen dan demonstrasi. Kedua,

¹Suwarni rais Nusi, dkk. "Metode Pembelajaran dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadits", *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, Vol 2 No. 4 Tahun 2024, h. 13-46.

²Erni Ratna Dewi, "Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas". *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* Volume 2 Nomor 1 2018, h. 44-52.

aktivitas lisan (*oral activity*) seperti bercerita, membaca sajak, tanya jawab, diskusi, menyanyi. Ketiga, aktivitas mendengarkan (*listening activities*) seperti mendengarkan penjelasan guru, mendengarkan ceramah, mendengarkan pengarahan. Keempat, aktivitas gerak (*motor activities*) seperti senam, atletik, menari. Kelima, aktivitas menulis (*writing activities*) seperti; mengarang, membuat makalah, membuat surat, dll.³

Guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran terlebih dahulu harus melakukan pemilihan dan penentuan metode pembelajaran dengan mempertimbangkan berbagai karakteristiknya termasuk kelebihan dan kekurangan masing-masing metode pembelajaran yang hendak digunakan.⁴ Lebih lanjut, Jumanta Hamdayana dalam artikel jurnal yang ditulis oleh Isnawardatul Bararah menjelaskan bahwa menyebutkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang harus diperhatikan oleh setiap guru dalam memilih metode pembelajaran, yaitu: (a) tujuan yang hendak dicapai, (b) keadaan siswa, (c) bahan pengajaran, (d) situasi belajar mengajar, (e) fasilitas yang tersedia, (g) faktor guru, dan (h) kelebihan dan kekurangan dari tiap metode.⁵ Guru dihadapkan dengan berbagai macam varian metode modern dengan nama-nama metode yang sifatnya interaktif sehingga komunikasi yang tercipta dalam proses pembelajaran sangat menarik, sebagai pendidik Islam pernahkah kita menyadari

³Maria Ulfa dan Saifuddin, “Terampil Memilih dan Menggunakan Metode Pembelajaran”, *Subuf*, Vol. 30, No. 1, Mei 2018, h. 35-56.

⁴Anisatul Mufarrakah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2009), h. 82.

⁵Isnawardatul Bararah, “Fungsi Metode terhadap Pencapaian Tujuan dalam Komponen Pembelajaran”, *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* Vol. 12 No. 1 2022, h. 143-159.

bagaimana al-Qur'an menginformasikan tentang berbagai jenis metode aktif, kreatif, interaktif, dan menyenangkan itu. Tulisan ini akan membahas tentang berbagai jenis metode pembelajaran yang tertuang dalam kitab suci al-Qur'an.

B. Pembahasan

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Pendidik yang mengajar dengan menggunakan metode yang efektif dan efisien dapat menstimulasi pencapaian minat dan perhatian siswa terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Sebelum menguraikan tentang pentingnya metode dalam mencapai tujuan pembelajaran berikut ini penulis jelaskan beberapa definisi metode pembelajaran.

Istilah metode secara sederhana sering diartikan cara yang *cepat* dan *tepat*. Secara etimologis, kata metode berasal dari kata *meta* dan *bodos* yang sering diartikan dengan *melalui* dan *jalan* dalam mengerjakan sesuatu.⁶ Dalam bahasa kamus bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *thoriqah* jamaknya *thuruq* yang berarti langkah-langkah strategis untuk melakukan suatu pekerjaan⁷. Akan tetapi jika dipahami dari asal kata *method* (bahasa Inggris) ini mempunyai pengertian yang lebih khusus, yakni cara yang *tepat* dan *cepat* dalam mengerjakan sesuatu. Ungkapan cara yang paling tepat dan cepat ini membedakan dengan istilah *way* (bahasa Inggris) yang berarti cara juga.⁸ Secara

⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 114.

⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: kalam mulia, 2005), h.155.

⁸Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), h. 8.

etimologis metode sering diartikan sebagai cara yang paling *cepat* dan *tepat*, maka ukuran kerja dalam satu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah. Oleh karena itu menurut Ahmad Tafsir⁹ suatu metode senantiasa hasil eksperimen yang telah teruji. Berdasarkan uraian ini, maka metode pendidikan adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan pendidikan. Dalam pemakaiannya, kata tepat dan cepat sering diungkapkan juga dengan istilah efektif dan efisien. Maka metode dipahami sebagai cara yang paling efektif dan efisien dalam mengerjakan sesuatu materi pengajaran. Pengajaran yang efektif artinya pengajaran dapat difahami peserta didik secara sempurna. Sedangkan pengajaran yang efisien ialah pengajaran yang tidak memerlukan waktu dan tenaga yang banyak.

Adapun pengertian metode secara terminologi para ahli berbeda pendapat. Hasan Langgulung sebagaimana dikutip oleh Ramayulis¹⁰ mengartikan metode sebagai suatu cara atau jalan yang harus di lalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Oemar Hamalik¹¹ metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Pendapat lain dikatakan oleh al-Abrasyi (t.t.:267) mengatakan metode ialah suatu jalan yang diikuti untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam segala macam mata pelajaran.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat ditarik benang merahnya bahwa pendefinisian metode tersebut semuanya

⁹Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, h. 10.

¹⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: kalam mulia, 2005), h.156.

¹¹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, h. 115.

mengacu pada cara-cara untuk menyampaikan materi pendidikan oleh pendidik kepada peserta didik, disampaikan dengan efektif dan efisien, untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan. Dalam pengertian yang lebih luas dikatakan oleh Ahmad Tafsir,¹² ia mendefinisikan metode pendidikan ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Oleh karena itu, kata metode disini diartikan mencakup juga metode mengajar, karena mengajar termasuk salah satu upaya mendidik.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (tujuan). Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk (dalam hal ini) menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran. Metodologi berarti ilmu tentang metode, sementara metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guru dalam mencapai tujuan.¹³ Metodologi merupakan ilmu yang harus dipelajari dan dimiliki oleh setiap tenaga pendidikan yang menerapkan dalam proses pembelajaran kepada peserta didik, oleh karena itu guru harus memahami metodologi pembelajarannya. Sehingga penerapan metode benar-benar tercapai dalam pembelajaran.

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang dilakukan seorang pendidik agar peserta didik dapat melaksanakan proses belajar, dan peserta didik dapat melaksanakan proses belajar dimana saja, kapan saja, dan dengan apa dia belajar. Menurut

¹²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 131.

¹³Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputatprees, 2002), h. 87.

Gagne, Briggs dan Wager (1992), pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik. Pembelajaran menurut Sikun Pribadi Guru Besar IKIP Bandung berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak segi kognitif, psikomotor semata-mata yaitu supaya anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berpikir kritis, sistematis dan objektif serta terampil dalam mengerjakan sesuatu.¹⁴ Ada beberapa pengertian pembelajaran menurut para ahli, diantaranya adalah:

a. Knowles

Menurut Knowles pembelajaran adalah cara pengorganisasian peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

b. Slavin

Menurut Slavin pembelajaran dapat didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku individu yang disebabkan oleh pengalaman.

c. Woolfolk

Woolfolk mengatakan bahwa pembelajaran berlaku apabila sesuatu pengalaman secara relatifnya menghasilkan perubahan kekal dalam pengetahuan dan tingkah laku.

d. Crow & Crow

Menurut Crow & Crow pembelajaran adalah perolehan tabiat, pengetahuan dan sikap.

e. Rahil Mahyuddin

¹⁴Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 1.

Rahil Mahyuddin mengatakan bahwa pembelajaran merupakan perubahan tingkah laku yang melibatkan keterampilan kognitif yaitu penguasaan ilmu dan perkembangan kemahiran intelek.

f. Achjar Chakik

Menurut Achjar Chakik pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

g. Corey

Corey mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus.

h. G. A. Kimble

Kimble berpendapat bahwa pembelajaran merupakan perubahan kekal secara relatif dalam kemampuan kelakuan akibat latihan yang diperkukuh.¹⁵

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa metode pembelajaran merupakan media transformasi dalam pembelajaran, agar kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran tercapai. Metode yang bervariasi sesuai dengan kompetensi yang diharapkan akan merangsang minat dan motivasi peserta didik, dengan motivasi yang kuat, maka pencapaian tujuan pembelajaran akan mengalami peningkatan. Kurangnya pemahaman guru terhadap penguasaan berbagai jenis metode menjadi kendala besar dalam memilih dan

¹⁵H. M.Ilyas dan Abd. Syahid, "Pentingnya Metode Pembelajaran bagi Guru", *Jurnal Al-Aulia* Volume 04 No 01, 2018, h. 61.

menentukan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran. Untuk itu, alasan penggunaan metode pembelajaran tentunya memiliki korelasi kuat dengan efektivitas dan relevansi dalam pemilihan metode pembelajaran.

2. Jenis- Jenis Metode Pembelajaran dalam al-Qur'an

Banyak ayat Al-Qur'an yang menggambarkan penggunaan metode dalam pendidikan. Diantaranya dapat kita temukan dalam QS. Ali Imran/3 ayat 159, QS. al-Maidah/5 ayat 67, QS. Al-Nahl/16 Ayat125, Al-A'raf/7 Ayat 176-177, QS. Ibrahim/14 ayat 24-25 dan QS. al-Sajadah/32 ayat 9. Berdasarkan ayat-ayat tersebut ditemukan beberapa metode pendidikan dalam al-Qur'an di antaranya metode Hiwar, tabligh, Amtsal, Qudwah, Ibrah, Hikmah, Mau'idzah, jadalah, nashihah, uswah dan aFidah.

a. QS. Ali Imran/3 ayat 159

فَمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ لَئِنَّتَ هُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawaralah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah

*kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.*¹⁶

Hamka dalam kitab Tafsir al-Azhar menjelaskan, ayat ini terdapat pujian yang tinggi dari Allah terhadap Rasul-Nya, karena sikapnya yang lemah lembut, tidak lekas marah kepada pengikutnya yang tengah dididiknya. Rasulullah tidaklah suka marah saat menemukan umatnya melakukan kesalahan, melainkan dengan jiwa besar penuh kasih dan kelembutan mereka dibimbing menuju kebaikan dan meninggalkan keburukan melalui musyawarah. Nabi Muhammad selalu bermusyawarah dengan mereka dalam berbagai hal, termasuk urusan aqidah, ibadah, dan akhlak termasuk urusan duniawi dan pemerintahan hingga peperangan. Kaum muslimin dianjurkan patuh melaksanakan putusan-putusan musyawarah itu karena keputusan itu merupakan keputusan mereka sendiri bersama Nabi. Mereka berjuang dan berjihad di jalan Allah menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya dengan tekad yang bulat tanpa takut akan rintangan dan kesulitan yang akan mereka hadapi. Mereka berserah diri kepada Allah, karena tidak ada yang dapat menolong mereka selain Allah.¹⁷

M. Quraish Shihab di dalam Tafsirnya al-Misbah menyatakan bahwa ayat ini diberikan Allah kepada Nabi Muhammad untuk menuntun dan membimbingnya, sambil

¹⁶Wahbah Zuhaili, dkk *al-Mausu'ah al-Qur'anīyah al-Muyassarah* diterjemahkan oleh Imam Gazali Masykur, dkk dengan judul *Buku Pintar al-Qur'an Seven in One* (Cet. II; Jakarta: al-Mahirah, 2009), h. 72.

¹⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Cet.I; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1980). h. 129

menyebutkan sikap lemah lembut Nabi kepada kaum muslimin, khususnya mereka yang telah melakukan pelanggaran dan kesalahan dalam perang uhud itu. Beliau bermusyawarah dengan mereka sebelum memutuskan perang, beliau menerima usulan mayoritas dari mereka, walau beliau kurang berkenan, beliau tidak memaki dan mempersalahkan para pemanah yang meninggalkan markas mereka, tetapi hanya menegurnya dengan halus.¹⁸ Adapun kandungan dari QS. Ali 'Imran ayat 159 adalah sebagai berikut:

- 1) Allah SWT memerintahkan kepada nabi Muhammad untuk memaafkan, memohonkan ampun dan bermusyawarah dengan umatnya dalam segala urusan.
- 2) Musyawarah termasuk salah satu kaidah syariat dan penetapan hukum-hukum. Allah SWT memuji orang-orang yang beriman karena mereka suka bermusyawarah.
- 3) Kebolehan ijtihad dalam semua perkara dan menentukan perkiraan bersama yang didasari dengan wahyu.
- 4) Kriteria orang yang layak untuk diajak musyawarah dalam masalah hukum adalah memiliki ilmu dan mengamalkan ajaran agama.
- 5) Kriteria orang yang diajak bermusyawarah dalam masalah kehidupan di masyarakat adalah memiliki akal, pengalaman dan santun kepada orang yang mengajak bermusyawarah.
- 6) Perbedaan pendapat dalam musyawarah adalah hal biasa. Maka, orang yang bermusyawarah harus memperhatikan perbedaan itu dan memperhatikan pendapat yang paling

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan dan kesiserasian al-Qur'an jilid 2* (Cet. V; Jakarta: Lentera hati, 2012), h. 309-310.

dekat dengan kitabullah dan sunnah, jika memungkinkan. Apabila Allah SWT telah menunjukkan kepada sesuatu yang Dia kehendaki maka hendaklah orang yang bermusyawarah menguatkan tekad untuk melaksanakannya sambil bertawakal kepada-Nya, sebab inilah akhir ijhtihad yang dikehendaki.¹⁹

Metode pendidikan yang tersirat dalam ayat ini adalah diskusi/musyawarah dengan mengedepankan sikap lemah lembut, menyenangkan untuk anak didiknya, tidak membosankan, menjadi tempat untuk berlindung dan tempat untuk memecahkan masalah. Jangan sampai menjadi seorang pendidik yang tempramental, cepat marah, kasar, keras hati, tidak mempedulikan peserta didiknya. Sikap-sikap itu akan membuat peserta didik jenuh dan menjauhi sang pendidik dan tujuan dari pendidikan kemungkinan besar tidak dapat dicapai. Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, seorang guru atau tenaga pendidik juga harus melakukan diskusi dengan peserta didiknya, apa yang menjadi kendali mereka dalam pelajaran, apa yang menjadi keinginan mereka dalam proses pembelajaran misalnya dalam penggunaan metode atau pemberian tugas dan lain sebagainya. Jangan sampai pendidik itu menjadai orang yang otoriter tidak menerima masukan dari muridnya, menganggap ia paling tahu segalanya. Dalam ayat ini juga digambarkan sifat lemah lembut Rasulullah merupakan teladan bagi umatnya. Ayat ini mempertegas adanya metode pendidikan Qurani. Rasulullah dalam membina dan mendidik sahabat-

¹⁹Abdul Haris Pito, "Metode Pendidikan dalam al-Qur'an", *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis* 77, Volume: VII No. 1 Tahun 2019, h. 113-129.

sahabat menggunakan metode contoh langsung (*qudwah mubasyarah*) dalam banyak kesempatan.

b. QS. al-Maidah/5 ayat 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

*Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.*²⁰

Dalam ayat tersebut terdapat kalimat “*Balligh*” yang artinya “Sampaikanlah”. *Balligh* berasal dari kata *Al-Balagh* atau *Al-Bulugh* yaitu sampai ke tujuan yang dimaksud baik berupa tempat, masa atau lainnya. Sedangkan masdarnya *tabligh* berarti ajakan atau seruan yang jelas dan gamblang karena masa awal Islam *tabligh* tersebut disampaikan secara sembunyi-sembunyi. Secara bahasa, *Tabligh* berasal dari kata *balagha*, *yuballighu*, *tablighan*, yang berarti menyampaikan. *Tabigh* adalah kata kerja “*transtif*”, yang berarti membuat seseorang sampai, menyampaikan, atau melaporkan, dalam arti menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Dalam bahasa Arab, orang yang menyampaikan disebut *Mubaligh*. *Tabligh* adalah, “Memberikan informasi yang benar, pengetahuan yang berdasarkan fakta, dan

²⁰Wahbah Zuhaili, dkk *al-Mausu'ah al-Qur'aniyyah al-Muyassarah* diterjemahkan oleh Imam Gazali Masykur, dkk dengan judul *Buku Pintar al-Qur'an Seven ini One*, h. 120.

hakikat pasti yang bisa membantu seseorang untuk membentuk pendapat yang tepat.²¹

Metode pembelajaran yang tersirat dalam QS Al-Maidah ayat 67 ini adalah metode *tabligh* atau yang sering disebut dengan metode ceramah. Guru dalam mentransferkan ilmunya harus dengan sikap atau akhlak yang baik sesuai dengan aturan Agama dan adat istiadat masyarakat.

c. QS. al-Nahl/16 Ayat125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*²²

Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin AsSayuthi, menjelaskan bahwa metode pendidikan dalam ayat ini adalah dengan hikmah yaitu dengan Al-Qur'an.²³ Makna umum dari ayat ini bahwa nabi diperintahkan untuk mengajak kepada umat manusia beriman dengan menggunakan metode *al-hikmah*, *Man'izbah Hasanah*, dan *Mujadalah*. Dengan cara ini Rasulullah

²¹M. Natsir, *Dakwah dan Pemikirannya*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1999), Cet. Ke-1, h. 74.

²²Wahbah Zuhaili, dkk *al-Mausu'ah al-Qur'aniyyah al-Muyassarah* diterjemahkan oleh Imam Gazali Masykur, dkk dengan judul *Buku Pintar al-Qur'an Seven ini One*, h. 282.

²³Imam Jalaluddin Al-Mahalli, dan Imam As-Sayuthi, Jalaluddin, *Terjemahan Tafsir Aljalalain* jilid 2, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), h.733.

telah berhasil mengajak umatnya dengan penuh kesadaran. Ketiga metode ini telah mengilhami berbagai metode penyebaran Islam maupun dalam konteks pendidikan. Proses serta metode pembelajaran dan pengajaran yang berorientasi filsafat lebah (*al-Nahl*) berarti membangun suatu sistem yang kuat dengan “jaring-jaring” yang menyebar ke segala penjuru. Analogi ini bisa menyeluruh ke peserta didik, guru, kepala sekolah, wali murid, komite sekolah dan instansi lain yang terkait. Sehingga menjadi komponen pendidikan yang utuh, menjadi satu sistem yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain.²⁴

Al-Hikmah dalam kitab *Tafsir al-Tobari* adalah menyampaikan sesuatu yang telah diwahyukan kepada nabi.²⁵ Hal ini hampir senada dengan Mustafa Al-Maroghi bahwa Al-Hikmah yaitu perkataan yang kuat disertai dengan dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan kesalah pahaman.²⁶

Metode *Mauizhab Hasanah* terdiri dari dua kata “*al-Mauizhab* dan *Hasanah*”. *Almauizhab* secara etimologi berarti “wejangan, pengajaran, pendidikan, sedangkan *hasanah* berarti baik. Bila dua kata ini digabungkan bermakna pengajaran yang baik. *Mau'izhab* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan.²⁷

Metode *Mujadalah* dari kata *jadilbum* (جادلهم) (berasal dari kata *judal* (جدال) (yang bermakna diskusi. Kalimat “*jadala*” ini banyak

²⁴Abdul Haris Pito, “Metode Pendidikan dalam al-Qur’an”, h. 113-129.

²⁵Ja'far Muhmaad ibn Jarir al-Thobarii, *Tafsir Ath-Thobari ; Jami' al-Bayan Ta'wil al-Qur'an*, (Beirut-Libanon: Darul kutub al-Ilmiah, 1996), h. 663.

²⁶Ahmad Mustofa al-Maroghi, 1987, *Tafsir Al-Maroghi*, (terjemah), (Semarang: Toha Putra, 1987), h. 283.

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan dan kesorasian al-Qur'an jilid 4* (Cet. V; Jakarta: Lentera hati, 2012), h. 775.

terdapat dalam Al-Qur'an. Bahkan ada surat yang bernama “*Al-Mujadilab*” (perempuan-perempuan yang mengadakan gugatan). *Mujadalah* dalam konteks dakwah dan pendidikan diartikan dengan dialog atau diskusi. *Mujadalah* berarti menggunakan metode diskusi ilmiah yang baik dengan cara lemah lembut serta diiringi dengan wajah penuh persahabatan sedangkan hasilnya diserahkan kepada Allah SWT. Metode diskusi yaitu cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membicarakan, menganalisa guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Dalam kajian metode mengajar disebut metode *hivar* (dialog). Metode *mujadalah* lebih menekankan kepada pemberian dalil, argumentasi dan alasan yang kuat. Peserta didik berusaha untuk menggali potensi yang dimilikinya untuk mencari alasan-alasan yang mendasar dan ilmiah dalam setiap argumen diskusinya. Guru hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, fasilitator atau sebagai instruktur. Sistem ini lebih cenderung ke “*Student Center*” yang menekankan aspek penghargaan terhadap perbedaan individu para peserta didik (*individual differencies*) bukan “*Teacher Center*”.

d. QS. al-A'raf/7 Ayat 176-177

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ ۖ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ
 إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتَرَّكَهُ يَلْهَثْ ذَلِكَ مِثْلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصْ
 الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung pada dunia dan mengikuti

*hawa nafsunya. Maka, perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaukannya, ia menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikian itu adalah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir.*²⁸

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ada 2 jenis metode pembelajaran yang tersirat dalam ayat tersebut yaitu; metode *amtsal* (perumpamaan) dan metode *qishah* (cerita). Metode perumpamaan adalah penuturan secara lisan oleh guru terhadap peserta didik yang cara penyampainnya menggunakan perumpamaan. Perumpamaan yang dipaparkan Allah swt dalam ayat ini tentang orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah seperti lebih terpesona dengan gemerlapnya kehidupan dunia dan melupakan akhirat diumpakan dengan seekor anjing yang selalu menjulurkan lidahnya. Seekor anjing dalam keadaan apapun baik itu ketika ia lapar, haus, berlari, maupun kenyang, ia terus menjulurkan lidahnya. Ini berarti bahwa ketika seseorang mengejar kemewahan dan gemerlapnya kehidupan dunia niscaya nafsunya menggebu dan tidak akan pernah puas melainkan selalu merasa haus hingga letih namun terus mengejar dunia padahal dunia hanya hunian sementara bukan hunian abadi.²⁹ Kelebihan metode ini diantaranya yaitu: Mempermudah siswa memahami apa yang disampaikan

²⁸Wahbah Zuhaili, dkk *al-Mausu'ab al-Qur'anīyah al-Muyassarab* diterjemahkan oleh Imam Gazali Masykur, dkk dengan judul *Buku Pintar al-Qur'an Seven ini One*, h. 174.

²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan dan kesorasian al-Qur'an jilid 4*, h. 375.

pendidik, dan Perumpamaan dapat merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut.³⁰

Metode Qisah (cerita), penting bagi seorang pendidik menyampaikan materi ajar kepada peserta didiknya dengan cara menceritakan kisah tentang seseorang yang tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah di milikinya. Seperti Qorun yang tamak akan harta yang dimilikinya, sehingga dengan ketamakannya itu, Allah menengglamkannya bersama hartanya tersebut. Dengan demikian, kedua ayat diatas memberikan perumpamaan tentang siapapun yang sedemikian dalam pengetahuannya sampai-sampai pengetahuan itu melekat pada dirinya, seperti melekatnya kulit pada daging. Namun ia menguliti dirinya sendiri dengan melepaskan tuntutan pengetahuannya. Manusia yang paling bodoh adalah mereka yang menguliti diri sendiri, menanggalkan pakaian indah serta melepaskan sesuatu yang meninggikan derajatnya hingga jatuh karena mempermalukan dirinya sendiri dengan menempelkan dirinya di bumi³¹ padahal mereka mengetahui kebaikan akhirat namun tidak melaksanakannya akibat hawa nafsu yang selalu menggiringnya melakukan kemaksiatan hingga meninggalkan petunjuk Allah seperti Qarun, Fir'aun dan tokoh antagonis lainnya yang dikisahkan dalam al-Qur'an. Perumpamaan yang digambarkan Allah dalam ayat tersebut adalah perumpamaan buruk. Adapun perumpamaan baik Allah swt. menggalmarkannya pada ayat berikut.

³⁰Sudiyono, M, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 285-286.

³¹M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan dan kesserasian al-Qur'an jilid 4*, h. 376.

e. QS. Ibrahim/14 ayat 24-25

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَقْلَاهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي
السَّمَاءِ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ ، بِإِذْنِ رَبِّهَا ، وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ
يَتَذَكَّرُونَ

Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat tasybihah? (Perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulangi) ke langit, dan menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan untuk manusia agar mereka mengambil pelajaran.³²

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini memberikan perumpamaan pohon yang baik itu akarnya teguh menghujam ke bumi sehingga tidak mudah tumbang oleh angin kencang sementara cabangnya menjulang tinggi ke atas langit dan selalu memberikan buahnya kepada setiap manusia setiap waktu (musim). Dengan seizin Tuhan tidak satu kekuatanpun yang dapat menghalangi pertumbuhan dan hasilnya yang mermuaskan. Lebih lanjut Quraish Shihab menjaelaskan pohon yang dimaksud berdasarkan hadis nabi Muhammad saw. adalah pohon kurma. Pohon kurma memiliki banyak manfaat diantaranya; mengandung tinggi kalori, buahnya rindang, mudah dipetik, dapat dikonsumsi dalam keadaan mentah dan matang serta dapat menjadi obat bahkan minuman yang lezat bergizi. Demikianlah perumpamaan orang-orang yang beriman

³²Wahbah Zuhaili, dkk *al-Mausu'ah al-Qur'aniyyah al-Muyassarah* diterjemahkan oleh Imam Gazali Masykur, dkk dengan judul *Buku Pintar al-Qur'an Seven ini One*, h. 259-260.

dapat memberi manfaat yang banyak bagi sesama makhluk ciptaan Allah lainnya.³³

Metode pembelajaran yang terkandung dalam ayat ini ada 2, yaitu: Metode perumpamaan dan metode kontemplasi/perenungan. Ayat ini memberikan gambaran kepada tenaga pendidik untuk senantiasa memberikan perumpamaan kepada peserta didik agar materi pembelajaran mudah dipahami selain itu pendidik juga perlu membimbing peserta didik merenungi dan mentafakuri ciptaan Allah SWT agar dapat diambil hikmah dan pelajarannya. Dengan demikian pendidik dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari kandungan ayat-ayat Allah yang memiliki kandungan-kandungan makna yang tersirat. Seorang pendidik dalam memberikan perumpamaan hendaklah memperhatikan hal-hal berikut ini; 1) Menggunakan perumpamaan yang baik-baik agar peserta didik dapat menirunya. 2) Menggunakan kata-kata yang baik dan benar agar peserta didik mampu menyerap manfaatnya. 3) tidak menggunakan kata-kata buruk yang dapat mempengaruhi perilaku siswa. 4) Menggunakan Al-Qur'an dan Hadits sebagai rujukan dalam aktivitas belajar mengajar.

f. QS. al-Ahzab/33 ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan dan kesorasian al-Qur'an jilid 6*, h. 365-366.

*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*³⁴

Metode pembelajaran yang tersirat dalam ayat tersebut adalah Uswah (keteladanan). Quraish Shihab mengutip pandangan Ulama pakar Tafsir dari Iran bernama Imam Azzamahzyari, ketika menafsirkan arat tersebut beliau berpendapat bahwa kata *uswab* mengandung 2 kemungkinan maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasulullah. Pertama, kepribadian beliau secara totalitas dan kedua hal-hal tertentu yang wajib diteladani. Namun tampaknya pendapat pertama yang dipegang oleh jumbuh ulama yakni totalitas ucapan, sikap dan perbuatan nabi adalah teladan yang wajib dicontoh bagi umatnya yang beriman.³⁵ Ini berarti bahwa seorang tenaga pendidik harus mempersiapkan mental dan fisiknya untuk digugu dan ditiru oleh peserta didiknya. Peserta didik peniru ulung sehingga guru harus tampil dengan penampilan menarik penuh wibawah dengan akhlakul karimah yang senantiasa menghiasi segala ucapan, sikap dan tingkah lakunya.

C. Penutup

Dari beberapa ayat yang telah dibahas sebelumnya penulis menyimpulkan beberapa metode pendidikan yang tersirat dalam

³⁴Wahbah Zuhaili, dkk *al-Mausu'ab al-Qur'anīyah al-Muyassarab* diterjemahkan oleh Imam Gazali Masykur, dkk dengan judul *Buku Pintar al-Qur'an Seven ini One*, h. 416.

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan dan keserasian al-Qur'an jilid 10*, h. 439.

al-Qur'an dan relevan digunakan hingga saat ini karena metodenya selain variatif, mudah digunakan serta menarik siswa dalam mempelajari materi ajar yang disampaikan oleh tenaga pengajar, diantara metode yang dimaksud adalah: a. Metode *Himar, Himar* ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada suatu tujuan. b. Metode *Tabligh*, Metode *Tabligh* dimaknai dengan cara yang sistematis teratur dan terukur yang digunakan oleh para mubaligh dalam menyajikan materi tabligh kepada audiennya. c. Metode *amtsal* (perumpamaan) Di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah banyak sekali kita temukan pendidikan dalam bentuk amtsal (perumpamaan) dalam mendidik umat. d. Metode *Qudwab/uswab* (Keteladanan) Rasulullah SAW dalam membina dan mendidik sahabat-sahabatnya menggunakan metode *qudwah mubasyarah* (contoh langsung) dalam banyak kesempatan. Bahkan tidak sungkan-sungkan, apabila terdapat kesalahan dalam peniruan, beliau langsung menegur yang bersangkutan dan membetulkannya. e. Metode *Hikmah, Mau'idzah, jadalab* dan *qishab* Metode *qishab* adalah suatu langkah pendidikan yang dilakukan dengan mengambil pelajaran dari kisah orang-orang dahulu, kejadian di alam sekitar, tegak dan hancurnya suatu bangsa, binasanya suatu kaum, dan seterusnya. Sedangkan *mau'idzah*, yaitu nasehat. Metode lainnya adalah *tabligh*. Metode *tabligh* ini dapat biasa juga disebut metode ceramah. Metode-metode ini pernah diterapkan Nabi SAW ketika berdakwah atau memberikan taklim kepada para sahabatnya.

Daftar Referensi

- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Ciputatprees, 2002.
- Bararah, Isnawardatul. “Fungsi Metode terhadap Pencapaian Tujuan dalam Komponen Pembelajaran”, *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* Vol. 12 No. 1 2022.
- Dewi, Erni Ratna. “Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas”. *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* Volume 2 Nomor 1 2018.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012.
- H. M.Ilyas dan Abd. Syahid, “Pentingnya Metode Pembelajaran bagi Guru”, *Jurnal Al-Aulia* Volume 04 No 01, 2018.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Cet.I; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1980.
- M. Natsir, *Dakwah dan Pemikirannya*, Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin Al- dan Imam As-Sayuthi, Jalaluddin, *Terjemahan Tafsir Aljalalain* jilid 2, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995.
- Al-Maroghi, Ahmad Mustofa al-. *Tafsir Al-Maroghi*, (terjemah), Semarang: Toha Putra, 1987

- Mufarrakah, Anisatul. *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2009.
- Nusi, Suwarni Rais. dkk. “Metode Pembelajaran dalam Perspektif al-Qur’an dan Hadits”, *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, Vol 2 No. 4 Tahun 2024.
- Pito, Abdul Haris. “Metode Pendidikan dalam al-Qur’an”, *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis 77*, Volume: VII No. 1 Tahun 2019
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: kalam mulia, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan dan keserasian al-Qur’an jilid 2*, Cet. V; Jakarta: Lentera hati, 2012.
- Sudiyono, M, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- , Ahmad. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996.
- Al-Thobariy, Ja’far Muhmaad ibn Jarir al-. *Tafsir Ath-Thobari ; Jami’ al-Bayan Ta’wil al-Qur’an*, Beirut-Libanon: Darul kutub al-Ilmiah, 1996.
- Ulfa, Maria. dan Saifuddin, “Terampil Memilih dan Menggunakan Metode Pembelajaran”, *Subuf*, Vol. 30, No. 1, Mei 2018.

Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Zuhaili, Wahbah. dkk *al-Mausu'ah al-Qur'aniyyah al-Muyassarah* diterjemahkan oleh Imam Gazali Masykur, dkk dengan judul *Buku Pintar al-Qur'an Seven ini One* Cet. II; Jakarta: al-Mahirah, 2009.

BIOGRAFI PENULIS



Muhammad Arwani Rofi'i, Lc., M.Ag, Berprofesi sebagai Dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah (STIQSI) Lamongan semenjak tahun 2018 dan sekarang menjabat sebagai ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Putra ke-2 pasangan Ahmad Rofi'I dan Istiqomah ini lahir di Lamongan, pada hari Sabtu tanggal 13 September 1986. Menikah pada tahun 2013 dengan Siti Fatimatuz Zahroh, M.Pd dan dikaruniai 3 anak (Najya-9, Ziyad-4, Zahiya-1).

Pendidikan Ibtida'iyah dan Tsanawiyah ditempuh di Ihyaul Ulum, 2001. Tingkat aliyah ditempuh di Pondok Modern Darussalam Gontor, 2005. Jenjang S1 ditempuh di Universitas Al-Azhar Kairo pada bidang Hadis dan Ilmu Hadis, pada jenjang S2 ditempuh di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya konsentrasi pada Ilmu Hadis, dan sekarang sedang menempuh program doktoral (S3) di Universitas Darussalam Gontor Prodi Aqidah dan Filsafat Islam.

Karya Ilmiah yang pernah dipublikasikan di antaranya adalah: *Mustafa Al-Siba'iy dan Kritiknya Terhadap Pandangan Orientalis Tentang Hadis dan Sunnah Nabi Tahun 2019*, *Studi Hadis Di Pesantren:(Pesantren Sebagai Salah Satu Center Of Excellent Kajian Hadis Di Indonesia)* Tahun 2020. *Aksiologi Hadith Dan Sunnah: Resultansi Antara Tradisi Dan Ajaran: (Komparasi Pandangan Orientalis dan Ulama Islam Tentang Hadith Dan Sunnah)* Tahun 2022, *Pemikiran Syi'ah Tentang Hadith:(Studi Analisis Pemikiran Imam Al-Syaukani Tentang Hadis Ahad)* Tahun 2023, *Peran Ponpes Al-Jamhar Dalam*

Menanamkan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multi Agama di Desa Balun-Turi-Lamongan Tahun 2023, Sincerity and Devotion-Based Education (Case Study at Al-Ishlah Lamongan Islamic Boarding School) Tahun 2024, The Dimension of Sincerity According To The Qur'an And Sunnah: The Key To Accepting Deeds Tahun 2024 dan lain sebagainya.

BIOGRAFI PENULIS



Ahsanul Anam, S.Th.I., M.Fil.I. dilahirkan di Desa Bumi Aji, Kec. Anak Tuha, Kab. Lampung Tengah, pada 08 Maret 1985. Dalam pendidikan non formal, sejak kecil belajar agama di desa kelahirannya yaitu di Madrasah Diniyah Nurul Iman tahun 1993-1999, kemudian melanjutkan di PP. Salafiyah Syafi'iyah al-Falah Jayasakti Lampung Tengah tahun 1999-2002, setelah lulus

melanjutkan studinya di pulau Jawa, tepatnya di PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi. Pada tahun 2005 Penulis menginjakkan kakinya ke Surabaya dan mengabdikan ilmunya di Pesantren Luhur al-Husna Surabaya tahun 2005-2013 dan di Universitas Sunan Giri Surabaya pada tahun 2012-2019. Sekarang Penulis mengabdikan di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto di bawah naungan Badan Pengembangan Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (BPPTNU) Kota Mojokerto.

Kemudian dalam pendidikan formalnya, penulis menamatkan sekolah dasar di SDN 3 Bumi Aji tahun 1999, MTs. Bustanul Ulum Jaya Sakti Kab. Lampung Tengah lulus

2002, kemudian melanjutkan di MA al-Amiriyah Blokagung Banyuwangi lulus 2005, dan menempuh S1 di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya lulus 2010, dan S2 di kampus yang sama UIN Sunan Ampel Surabaya, Prodi Dirosah Islamiyah lulus tahun 2012. dan sekarang Penulis sedang menempuh program Doktorat

BIOGRAFI PENULIS



Muhammad Alwan merupakan seorang pengajar di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang. Penulis menyelesaikan studi S-1 di IKIP Mataram (sekarang berganti menjadi UNDIKMA) dan menyelesaikan studi Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta dengan program studi Teknologi Pembelajaran. Pernah menulis buku Total Quality Management dalam dunia pendidikan. Ke depan semoga bisa menulis untuk buku lagi menjadi lebih baik.

BIOGRAFI PENULIS



Rochmawati Solikhah Sukemi adalah dosen Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Intitut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta. Perempuan kelahiran, Surakarta, 28 September 1980 itu merupakan lulusan SDN Ngringo VII, SMP N 8 Surakarta, SMA N 5 Surakarta, UMS Syari'ah Hukum, STAIMUS PAI, UNU

Surakarta. Selain mengajar di STAIMAS, istri dari Suhantono ini menjadi presenter di Persada FM. Ibunda Muhammad Daffa Tora Syarif, Kaori Ahnaf Cantika Tora dan Fadhil Muhammad Tora juga menjadi dosen tamu di STIKESNAS. Penulis senang bercocok tanam dan dapat dijumpai di rumahnya Karanganyar. Tulisan artikel yang pernah ditulisnya antara lain Radio sebagai Strategi Pengelolaan Sampah Anorganik dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter di Perumahan Wahyu Utomo RT 4 RW 13 Ngringo, Palur (Research fair Unisri), Educational Innovation Through The Persada FM Radio Program sukowatiartikel.id dan Generasi Pandemi Generasi Berbakti ([/www.timesindonesia.co.id](http://www.timesindonesia.co.id)).

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I Lahir Tosewo Wajo Sul-Sel, 31 Desember 1975. Id. Sinta = 6665739 Id. Scopus = 58109409300 Pekerjaan Dosen tetap IAIN Bone Propinsi Sulawesi Selatan sejak 2009. Jenjang pendidikan SD No. 113 Tosewo Desa Botto Kec. Takkalalla Kab. Wajo (1981-1987). Madrasah Tsanawiyah Negeri Pompanua Kec. Ajangale Kab. Bone (1989-1992). Madrasah Aliyah Putri As'adiyah Pusat Sengkang Jurusan Syari'ah (1992-1995). Strata Satu (S1) ditempuhnya di Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar (1996-2000). S2 di kampus yang sama selesai 2003. S3 masih di kampus yang sama namun telah berstatus

UIN selesai pada tahun 2014. Selain sebagai dosen PNS penulis juga aktif menulis buku, menulis artikel di jurnal bereputasi nasional maupun internasional karyanya dapat dilihat di akun Google scholar sarifa suhra. penulis aktif pula sebagai pembicara di forum nasional maupun internasional dan tercatat pula dalam berbagai organisasi seperti; MUI (Majelis Ulama Indonesia) Kab. Bone (2010- Sekarang), ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) Kab. Bone (2010-2015). Ketua I Muslimat NU, ketua umum FKCA (Forum kajian Cinta al-Qur'an) Kab. Bone, Ketua yayasan Hidmat (Himpunan Da'iyah dan Majelis Taklim) Muslimat NU, dan Pembina ISNU (Ikatan sarjana Nahdhlatul Ulama) Bone periode 2019-2024. Saat ini penulis terdaftar sebagai dosen tetap pascasarjana IAIN Bone sejak 2015 dengan tugas tambahan sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Bone sejak 2022. Saat ini aktif juga dalam berbagai organisasi profesi tingkat nasional diantaranya; sebagai bendahara umum forum Komunikasi Dekan Fakultas Ushuluddin seluruh Indonesia periode 2023-2025, sebagai bendahara umum forum Dekanat Fakultas Dakwah dan Komunikasi se Indonesia periode 2022-2024, sebagai bendahara umum Asosiasi Profesi Da'i seluruh Indonesia periode 2023-2025, dan Bendahara umum Kompetisi Ilmiah Mahasiswa Ushuluddin Nasional 2023-2026.

